

**HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN *PARASOCIAL*
RELATIONSHIP PADA ANGGOTA KELOMPOK PENGGEMAR
SEVENTEEN CARAT DI SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

Nur Azizatul Nisa

(30702000154)

**FAKULTAS PSI KOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN *PARASOCIAL*
RELATIONSHIP PADA ANGGOTA KELOMPOK PENGGEMAR
SEVENTEEN CARAT DI SEMARANG**

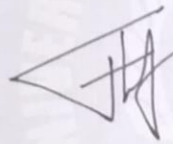
Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Nur Azizatul Nisa
30702000154**

Telah disetujui dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal



Falasifatul Falah, S. Psi., MA.

25 November 2024


Semarang, 25 November 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung




**Dr. Joko Kuncoro, S. Psi., M. Si
NIK. 210799001**

HALAMAN PENGESAHAN

Hubungan Antara Kesepian dengan Parasocial Relationship Pada Anggota Kelompok Penggemar Seventeen Carat di Semarang

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nur Azizatul Nisa

30702000154

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 6 Desember 2024

Dewan Penguji

1. Ratna Supradewi, S. Psi, M. Si, Psikolog
2. Zamroni, S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Falasifatul Falah, S.Psi., MA.

Tanda Tangan


.....

.....

.....

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 6 Desember 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA




Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Nur Azizaton Nisa dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 25 November 2024

Yang Menyatakan,



Nur Azizaton Nisa

30702000154

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(QS. Al-Insyirah: 6-8)

“Setiap orang memiliki alasan saat merasa kesulitan. Tidak semua orang tahu kesulitan masing-masing. Namun, kamu bisa selalu ada untuknya dan menghirup udara segar bersama mereka.”

(S.Coups of Seventeen)

“Tidak ada batasan untuk apa yang dapat kita capai kecuali batasan yang kamu tetapkan dalam pikiranmu sendiri”

(Juyeon of The Boyz)

“Berlatih dan berkembang ketika mereka seumur kita. Masih ada banyak pengalaman pertama bagi kita. Tidak apa-apa, kita hanya perlu melewatinya dan tumbuh, jangan menangis.”

(Hyunjin of Stray Kids)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah Rabbil Aalamin, sujud serta syukur kepada Allah SWT. Terima kasih atas karunia-Mu yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga skripsi ini selesai dengan baik.

Saya mempersembahkan skripsi ini kepada diri saya sendiri yang telah mengalami banyak kesulitan dan perjuangan selama ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih atas usaha kerja keras saya, terima kasih karena sudah berjuang untuk tetap hidup dan memperbaiki kehidupan yang akan datang menjadi lebih baik.

Persembahan ini juga diberikan kepada Orang tua saya Bapak Asyhari dan Ibu Sri Mulyani serta kakak perempuan saya Mbak Ari, yang selalu mendoakan serta memberikan motivasi dan semangat kepada saya selama masa menempuh pendidikan.

Kepada dosen pembimbing saya Ibu Falasifatul Falah, S.Psi., MA., yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, meluangkan waktu, serta memberikan ilmu dan nasehat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Almamater Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, terutama pada Fakultas Psikologi yang telah menjadi sumber utama dalam perjalanan pendidikan saya, serta memberikan kesempatan untuk mencoba sesuatu yang baru dan memberikan kenangan yang berharga.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT pencipta seluruh alam semesta yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga, sahabat dan pengikutnya yang sholeh dan sholehah hingga akhir kiamat. Penulis dapat menyelesaikan dengan baik salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis mengakui bahwa ada beberapa tantangan yang muncul selama proses menulis skripsi ini. Namun, berkat bantuan, dukungan, dan motivasi yang diberikan oleh keluarga dan teman yang sangat berharga, semua hal yang terasa susah menjadi lebih mudah untuk diatasi. Penulis dengan rasa hormat dan segala kerendahan hati ini mengucapkan terima kasih kepada

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S. Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasinya terhadap mahasiswa untuk terus berprestasi.
2. Ibu Falasifatul Falah, S.Psi., MA selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan nasehat dengan sabar selama proses pembuatan skripsi.
3. Ibu Inhastuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi selaku dosen wali di Fakultas Psikologi yang senantiasa membantu dan memberikan saran, arahan dan perhatian kepada penulis selama melaksanakan pendidikan di Fakultas Psikologi UNISSULA.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA selaku pengajar yang memberikan pembelajaran selama ini dalam perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA, terima kasih atas bantuan dan kerja sama dalam memberikan segala fasilitas pada masa kuliah.
6. Orang tua saya tercinta, Bapak Asyhari dan Ibu Sri Mulyani, yang selalu memberikan semangat dan dukungan, nasehat, kekuatan dan doa, serta

motivasi yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah selalu melindungi kalian di manapun Bapak dan Ibu berada.

7. Kakak saya yang tersayang, Mbak Durotul Jauhariah yang selalu menghibur di setiap waktu terutama disaat penulis merasa sedih dan kesepian.
8. Sahabat saya selama masa perkuliahan, Nabila Tsabita. Terima kasih untuk tidak pernah lelah maupun bosan menjadi pendengar cerita keluh kesah saya selama masa perkuliahan. Terima kasih sudah setia menjadi teman saya, menjadi saksi saya dalam perjalanan hidup menuju pendewasaan, dan mendukung atas segala keputusan yang saya lakukan. Nasehat, dukungan, dan bantuan dalam bentuk apapun penulis mengucapkan banyak terima kasih.
9. Sahabat saya Jameela Meisyach yang selalu menerima saya dengan hangat ketika saya membutuhkan pertolongan. Terima kasih selalu menghibur saya, walaupun kita jarang bertemu tetapi dukungan yang diberikan kepada saya tidak pernah berhenti.
10. Alifia, Selin, Seffira, Murti, Tika, Risma, dan Salsa. Terima kasih sudah membantu dan berkontribusi dalam penulisan skripsi ini. Penulis berterima kasih kepada kalian yang sudah mau diajak berdiskusi, menjadi penasihat, dan mendengarkan eluh kesah penulis.
11. Teman SMP saya, Nadia, Tifar, dan Gita. Terima kasih yang selalu memberikan dukungan emosional kepada saya dalam bentuk apapun yang tidak akan saya lupakan.
12. Teman-teman Psikologi 2020 yang telah menemani dan berbagi kebahagiaan selama kegiatan kuliah di Fakultas Psikologi UNISSULA.
13. Seluruh reponden atas bantuannya yang bersedia meluangkan waktu serta memberikan informasi guna penyelesaian skripsi ini.
14. Kepada penyemangat saya, Juyeon. Terima kasih sudah muncul dikehidupan saya dan menemani saya ketika sedih maupun senang. Terima kasih sudah menjadi rumah dan penyemangat dalam hidup saya. Semoga kita lekas dipertemukan di suatu saat nanti.
15. Kepada diri saya sendiri, terima kasih sudah berjuang dan tetap hidup hingga detik ini, sudah mau belajar banya hal serta belajar sabar dan ikhlas, selalu

berusaha untuk percaya pada diri sendiri. Terima kasih untuk terus belajar mencoba dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

16. Terakhir untuk seluruh pihak yang telah ikut membantu dan memberikan doa maupun dukungan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu saya mengucapkan banyak terima kasih, dan saya selalu mendoakan serta menyerahkan kepada Allah SWT agar mendapat balasan yang setimpal baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik serta saran dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap karya ini mampu bermandat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 25 November 2024

Yang menyatakan

Nur Azizatul Nisa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Hubungan Parasosial	12
1. Pengertian Hubungan Parasosial.....	12
2. Jenis-jenis Hubungan Parasosial.....	13
3. Aspek-aspek Hubungan Parasosial	14
4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hubungan Parasosial...	15
B. Kesepian	16
1. Pengertian Kesepian	16
2. Jenis-jenis Kesepian	18
3. Aspek-Aspek Kesepian	18
4. Faktor-faktor Kesepian.....	19
C. Penggemar	20
D. Seventeen dan Carat	22

E. Hubungan antara Kesepian dengan Parasocial Relationship....	23
F. Hipotesis	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Identifikasi Variabel Penelitian	25
B. Definisi Operasional	25
1. Hubungan Parasosial	25
2. Kesepian	25
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	26
1. Populasi	26
2. Sampel	26
3. Teknik Pengambilan Sampel	27
D. Metode Pengumpulan Data	27
1. Skala Hubungan Parasosial	27
2. Skala Kesepian	28
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Alat Ukur	29
1. Validitas.....	29
2. Uji Daya Beda Aitem	29
3. Reliabilitas.....	30
F. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian.....	31
1. Orientasi Kanchah Penelitian	31
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	32
B. Pelaksanaan Penelitian	38
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	39
1. Uji Asumsi.....	39
2. Uji Hipotesis.....	40
D. Deskripsi Hasil Penelitian	41
1. Deskripsi Data Skor Hubungan Parasosial.....	42
2. Deskripsi Data Skor Kesepian.....	43
E. Pembahasan	44
F. Kelemahan Penelitian	45

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN.....	57



DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Blueprint</i> Skala Hubungan Parasosial	28
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Kesepian	28
Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Hubungan Parasosial.....	34
Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Kesepian.....	34
Tabel 5. Sebaran Nomor Aitem Skala Hubungan Parasosial Daya Beda Tinggi dan Rendah.....	36
Tabel 6. Sebaran Nomor Aitem Skala Kesepian Daya Beda Tinggi dan Rendah.....	37
Tabel 7. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Hubungan Parasosial	37
Tabel 8. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Kesepian	38
Tabel 9. Data Karakteristik Responden yang Menjadi Subjek.....	39
Tabel 10. Hasil Uji Normalitas	40
Tabel 11. Norma Kategorisasi Skor.....	41
Tabel 12. Deskripsi Skor Pada Skala Hubungan Parasosial.....	42
Tabel 13. Norma Kategorisasi Skala Hubungan Parasosial	42
Tabel 14. Deskripsi Skor Pada Skala Kesepian.....	43
Tabel 15. Norma Kategorisasi Skala Kesepian	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Norma Kategorisasi Hubungan Parasosial	43
Gambar 2.	Norma Kategorisasi Kesepian	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Skala Uji Coba.....	58
Lampiran B	Tabulasi Data Skala Uji Coba	65
Lampiran C	Uji Daya Beda Aitem Dan Reliabilitas	72
Lampiran D	Skala Aitem Penelitian Setelah Gugur	81
Lampiran E	Tabulasi Data Skala Penelitian	105
Lampiran F	Analisis Data	126
Lampiran G	Surat Keterangan Dan Dokumentasi Penelitian	129



HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN *PARASOCIAL RELATIONSHIP* PADA ANGGOTA KELOMPOK PENGGEMAR SEVENTEEN CARAT DI SEMARANG

Nur Azizatun Nisa¹, Falasifatul Falah²
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email: nurazizatunnisa23@gmail.com, falasifatul.falah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kesepian dengan hubungan parasosial pada anggota kelompok penggemar Seventeen, Carat di Semarang. Sasaran dalam penelitian ini adalah anggota kelompok penggemaaar Seventeen, berjenis kelamin perempuan, dan berusia 18 tahun sampai 25 tahun. Metode pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan teknik non-probability sampling (kuota sampel). Peneliti ini menggunakan dua alat ukur yaitu skala *UCLA Loneliness Scale version 3* dengan 17 aitem yang memiliki nilai reliabilitas 0,904 dan skala *CAS (Celebrity Attitude Scale)* dengan 28 aitem yang memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,944. Populasi penelitian ini sebanyak 798 orang anggota yang tergabung dalam komunitas Carat di Semarang dengan sampel 80 orang untuk uji coba dan 300 orang untuk penelitian. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada korelasi yang positif antara kesepian dengan hubungan parasosial pada anggota kelompok penggemar Seventeen, Carat di Semarang. Hasil dari perhitungan teknik analisis *Kendall Tau one-tailed* sebesar $\tau = 0,066$ yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu ada korelasi positif antara kesepian dengan hubungan parasosial. Hasil rerata empirik 83,44 dan rerata hipotetik 70, sehingga hubungan parasosial pada anggota kelompok penggemar Seventeen di Semarang tinggi. Hasil rerata empirik 51,53 dan rerata hipotetik 51, sehingga kesepian pada anggota kelompok penggemar Seventeen di Semarang sedang.

Kata kunci: hubungan parasosial, kesepian, Seventeen

**THE RELATIONSHIP BETWEEN LONELINESS AND PARASOCIAL
RELATIONSHIP AMONG SEVENTEEN FANS CARAT IN SEMARANG**

Nur Azizatul Nisa¹, Falasifatul Falah²
Faculty of psychology
Universitas Islam Sultan Agung
Email: nurazizatunnisa23@gmail.com, falasifatul.falah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the correlation between loneliness and parasocial relationships among the Seventeen fan group, Carat, in Semarang. The target of this research is female members of the Seventeen fan group aged 18 to 25 years. The method in this research is a quantitative method using non-probability sampling techniques (quota sampel). This study uses two measurement tools, namely the UCLA Loneliness Scale version 3 with 17 items that have a reliability value of 0.904, and the Celebrity Attitude Scale (CAS) with 28 items that have a reliability value of 0.944. The population of this study consists of 798 members who are part of the Carat community in Semarang, with a sample of 80 people for the pilot test and 300 people for the research. The hypothesis in this study is that there is a positive correlation between loneliness and parasocial relationships among members of the Seventeen fan group, Carat, in Semarang. The result from the one-tailed Kendall Tau analysis technique calculation was $T = 0.066$, which means the hypothesis in this study is accepted, indicating a positive correlation between loneliness and parasocial relationships. The empirical mean result is 83.44 and the hypothetical mean is 70, indicating that the parasocial relationship among the Seventeen fan group members in Semarang is high. The empirical mean result is 51.53 and the hypothetical mean is 51, indicating that loneliness among the Seventeen fan group members in Semarang is moderate.

Keywords: *parasocial relationship, loneliness, Seventeen*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini di Indonesia sedang mengalami fenomena sikap fanatik atau tergila-gilanya budaya Korea atau juga kita bisa sebut *Korea Wave* atau *Hallyu Wave*. Virus budaya K-Pop sangat kuat di negara kita yaitu Indonesia. Salah satunya yaitu munculnya musik pop Korea, atau K-Pop. Seiring berkembangnya industri musik secara keseluruhan terutama di Indonesia, K-POP semakin populer di segala penjuru dunia. Musik K-Pop sangat disukai karena gayanya yang enerjik dan bersemangat. Ini sudah terjadi sepanjang kurang lebih lima tahun terakhir, dengan banyak anak muda yang menjadi penggemar idola Korea beralih ke dunia musik (Hamidah, 2018).

Anwar pada penelitian (Azzahra & Ariana, 2021) mengatakan bahwa antara tahun 2009 hingga 2010, fenomena K-pop sendiri mulai muncul di Indonesia. *Shinee* merupakan artis pertama yang datang ke negara Indonesia untuk konser tunggalnya pada tahun 2010, yang sukses menjual 2.500 tiket dari 15.000 permintaan. Sejak saat itu, banyak penyanyi Korea telah menggelar konser musik tunggal atau kolaborasi di Indonesia setiap tahunnya. Terdapat total 44 acara K-pop yang diumumkan di Indonesia pada tahun 2019, tetapi beberapa diantaranya dibatalkan karena kondisi yang tidak mungkin.

Penyebaran *Hallyu* kerap kali dikaitkan dengan perilaku yang menyimpang dan pada umumnya menimbulkan melalui *fans* fanatik (Hanifah, 2022). Penggemar yang fanatik tidak akan memperhatikan akan kesadarannya, sehingga dapat membuat penggemar tidak dapat mengontrol perilakunya (Pratiwi, 2022). Fanatik ini membuat individu mempunyai keyakinan atau pemikirannya bahwa idolanya melakukan hal yang benar, sehingga penggemar akan berperilaku membela idolanya dan percaya dari sesuatu yang penggemar anggap salah ataupun tidak benar (Lestari & Kusuma, 2023). Dampak fanatik yang dialami oleh para penggemar K-Pop yang mengganggu kehidupan sehari-hari antara lain yaitu para penggemar K-Pop lupa waktu karena penggemar akan sering menonton acara

idolanya. Hal ini membuat penggemar menjadi malas untuk melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat (Janah, 2014).

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Syam pada (Rina dkk., 2021) menghasilkan 74% pada perempuan menunjukkan perhatian besar terhadap budaya Korea, sementara hanya 13% pada laki-laki. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siaran Korea secara umum berfokus pada elemen perempuan, seperti film dan drama Korea yang menampilkan cerita cinta, kasih sayang, dan kesedihan. Perempuan memiliki unsur-unsur lebih banyak daripada laki-laki. Penelitian lain yaitu (Kumparan.com, 2017) telah menyelidiki penggemar KPOP menghabiskan 1-5 jam per hari untuk menggunakan medianya guna mencari dan memahami semua informasi idola penggemar sebanyak 56%. Lalu, 28% dihabiskan selama lebih dari 6 jam per hari untuk memperhatikan semua kegiatan idola melalui media sosial.

Tingginya angka penggemar K-Pop di Indonesia ini ternyata didominasi oleh kalangan usia remaja hingga dewasa. Namun, hasil survei yang dilakukan oleh Nurani dalam (Chusairi & Fauziah, 2022) menunjukkan bahwa 57 orang dari 100 orang penggemar K-Pop di Indonesia merupakan remaja dengan rentang usia 10-18 tahun. Usia 18-25 tahun yang berada pada fase dewasa awal sebanyak 42 orang. Terakhir presentase sebesar 1 orang sisanya yang usia di atas 25 tahun.

Rosida pada (Azzahra & Ariana, 2021) menyatakan bahwa banyaknya individu dewasa awal yang terus melakukan hal tersebut memiliki hubungan dengan tahap perkembangannya. Pendapat (Santrock, 2011) menjelaskan bahwa bagi sebagian besar orang, tahapan menjadi seorang individu dewasa melibatkan periode transisi besar. Periode transisi ini adalah dari masa remaja menuju dewasa, yang disebut sebagai masa dewasa awal, dan berkisar antara 18 hingga 25 tahun.

Fase dewasa awal melibatkan tanggung jawab untuk berbagi kehidupan dengan orang lain dan mempertahankan perhatian pada penampilan seseorang menurut (Papalia dkk., 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Boon & Lomore dalam (Fanny & Djamhoer, 2023) yang menemukan bahwa 75% orang dewasa

awal memiliki ketertarikan yang kuat terhadap selebriti dalam hidupnya, ini terutama berlaku untuk idola pop, bintang film, dan berbagai figur lainnya.

Idola sendiri diartikan orang yang menjadi inspirasi dan panutan bagi seseorang. Istilah "idola" awalnya tampaknya memiliki arti yang cukup buruk. Namun, beberapa waktu kata ini sedang dalam perbaikan kata. Hal ini dapat dikatakan bahwa ada banyak cara untuk mencapai status idola. Keahlian seorang idola biasanya dinilai berdasarkan keahliannya dalam bidang tertentu atau berbagai bidang, yang biasanya digambarkan dengan kata-kata seperti "luar biasa" atau "keren" (Panjaitan & Rosmiati, 2022).

Salah satu *boyband* Korea yang populer di Indonesia adalah Seventeen. Boygrup tersebut berasal dari negara Korea Selatan dibawah naungan Pledis Entertainment. Debut pada tanggal 26 Mei 2015 dan termasuk dalam generasi ketiga di era Musik KPOP. Grup ini beranggotakan 13 orang, antara lain ada S.Coups, Jeonghan, Joshua, Jun, Hoshi, Wonwoo, Woozi, DK, Mingyu, The8, Seungkwan, Vernon, dan Dino (Felicia & Sagala, 2023). Anggota Seventeen disebut sebagai dengan julukan "*Self-Producing Idol*" yang artinya di mana semua anggota secara aktif terlibat dalam penyusunan, pengembangan, dan juga menciptakan koreografi dan lagunya sendiri (Tofani, 2023).

Pembeda Seventeen dengan idola lain ada dengan adanya pemimpin dimasing-masing unit tersebut, dibedakan menjadi 3 unit antara lain *Vocal Unit*, *Hip-Hop Unit*, dan *Performance Unit*. Alasan dinamakan "Seventeen" diambil dari "*13 member + 3 units + 1 group*" menunjukkan bagaimana tiga belas orang dari tiga *sub unit* yang berbeda bersatu menjadi satu sebagai kelompok dan keluarga (Fatimah, 2024). Kelompok atau idola memiliki banyak pendukung yang dikenal sebagai penggemar itu dapat dianggap sukses. Sebagaimana dinyatakan oleh Gooch (2008) jaringan penggemar di seluruh dunia disebut "*fandom*" (Salsabil, 2022).

Penelitian (Syafa, 2022) menyebutkan pendapat Fuschillo (2020) mengatakan *fandom* merupakan seorang *fans* yang memiliki keyakinan emosional yang amat dalam, positif tentang sesuatu atau seorang yang terkenal dan dapat mengekspresikan dirinya dengan cara yang kreatif untuk mendapat pengakuan.

Hal ini dibuat tiap fans dari grup mempunyai keunikan dan pembeda dari grup lain. *Fans Seventeen* sendiri dinamai dengan "Carat". Nama tersebut diberikan karena Seventeen digambarkan sebagai sebuah berlian dengan carat yang membuat *group* menjadi bersinar yang merupakan makna dari nama "Carat" (Pongoh dkk., 2023).

Berita CNN Indonesia mengatakan pada penelitian (Putri, 2019) penggemar memiliki beberapa sisi positif antara lain yaitu dapat belajar tentang budaya dan bahasa negara lain (Korea Selatan), membuat teman baru, dan menjadi inspirasi untuk berbusana dan dandan. Namun, ada banyak kasus di mana penggemar Seventeen yang masih muda mengidolakan terlalu berlebihan hingga menyebabkan masalah psikologis atau masalah dalam kehidupannya.

Fans Seventeen sendiri sering dianggap berlebihan, *delusional*, histeris, obsesif, konsumtif, dan lain-lain. Beberapa fans juga dikenal sering menghabiskan banyak uang untuk membeli album, tiket konser, *merchandise*, dan hal-hal lain yang terkait dengan idolanya. Selain itu, penggemar merasa memiliki hubungan special dengan idolanya, dan bahkan penggemar tidak membiarkan idolanya menjalin hubungan dengan orang-orang dari lawan jenis. Beberapa penggemar bahkan berani melakukan hal-hal yang tidak biasa, seperti mengikuti idolanya ke mana pun idolanya pergi, yang dikenal sebagai *stalking* (Hamidah, 2018).

Menggemari selebriti atau idola telah lama ada di masyarakat dan media. Mulai dari menyukai pembawa berita televisi atau radio analog hingga menyukai selebriti, aktor, aktris, atau musisi saat ini dapat dilakukan dengan mudah melalui internet dan media sosial. Horton & Wohl adalah orang pertama yang mempelajari fenomena ini dan menjelaskan bahwa istilah "parasosial" mengacu pada ketika seseorang menggemari idolanya hingga menganggap dirinya memiliki ikatan dan mengenal satu sama lain seperti sahabat atau bahkan pasangan sendiri (Aziza & Eryani, 2022). Kedekatan seperti itu disebut dengan *parasocial relationship* atau hubungan parasosial.

Istilah hubungan parasosial atau *parasocial relationship* merupakan gambaran hubungan satu sisi antara pengguna media (penggemar) dan persona media (idola), seperti artis dan bahkan karakter dalam animasi atau video *game*

(Pane, 2022). Horton dan Wohl pada (Fitriyani, 2022) mengatakan hubungan parasosial adalah sebuah “ilusi keintiman” yang terjadi ketika individu merasa sangat mengenal idolanya. Rasa dekat antara penonton (*fans*) dan persona media (idola) yang menunjukkan adanya hubungan tersebut. Hubungan parasosial ini adalah bersifat secara satu arah atau *one-way relationship* dan bukan percakapan secara langsung (Ardian, 2023).

Penggemar sering dianggap sebagai cinta satu arah atau mencintai orang yang tidak dikenal. Penggemar menurut masyarakat juga hanya menyukai idolanya dan tidak ingin memiliki hubungan dengan orang lain. Gambaran masyarakat yang fanatik dan gila ini menghambat beberapa *fans*. Rasa dikucilkan dan ditolak oleh lawan jenis membuat penggemar memberikan cintanya kepada idolanya untuk menunjukkan perasaan cintanya. Namun, cinta yang diberikan penggemar kepada idolanya menjadi berlebihan yang menyebabkan hubungan satu arah atau parasosial (Rina dkk., 2021).

Hubungan parasosial ini dapat menimbulkan hubungan ilusi antara penggemar dengan idola yang dibangun dari keintiman jarak jauh secara virtual oleh penggemar. Sikap fanatik dari hubungan parasosial dapat tumbuh di dalam diri penggemar karena penggemar merasa tidak ingin jauh dari idola (Nurfadilah & Sultastri, 2023).

Hubungan parasosial cenderung tertarik untuk menonton atau mendengarkan karya idolnya. Lalu, penggemar akan mencari tahu tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan idola (Maharani, 2023). Perilaku keseharian penggemar akan menyebabkan obsesi, asosiasi, dan identifikasi (Fauziah, 2022). Maltby dan Giles mengatakan *parasocial relationship* dapat dibedakan menjadi tiga tahap, antara lain: *Intense-personal* (pribadi yang intens untuk idolanya), *Borderline pathological* (kemauan untuk melakukan apapun untuk idolanya), *Entertainment social* (hiburan sosial) (Sumirna dkk., 2023). Hubungan seperti ini mempunyai dampak yang tidak sehat seperti berperilaku menjadi penguntit atau dikenal dengan *stalker* (Tim Riset IDNmedis, 2024).

Wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan penggemar K-POP mengenai *parasocial relationship*.

“Aku udah jadi kpopers lumayan udah lama, mungkin udah 7 tahunan. Aku sukda sama Seventeen gara2 BTS wamil. Terus aku kepincut sama Seventeen. Biasku Mingyu sama Jeonghan. Aku suka dengerin lagunya, terus ngikutin kegiatan mereka ngapain aja. Aku cari informasi dari twitter, Instagram, sama aplikasi weverse mereka. Waktu mereka comeback lagu baru, aku selalu beli barang2 yang dijual sama mereka. aku koleksi album, photocard, baju sama lain-lainnya. mulai dari official dari agensi idolanya sampai bikinan fans aku beli. Kalo dihitung ada keknya puluhan juta tapi aku suka wkwkwk”(NT, 21 Tahun).

Wawancara yang dilakukan oleh NT yang berusia 21 tahun menunjukkan hubungan parasosial dari mencari informasi semua sosial media idolanya dan menganggap Seventeen adalah rumah bagi NT. Membeli, mengoleksi, dan mengikuti akses berbayar aplikasi khusus untuk bisa lebih dekat dengan Seventeen adalah bentuk *parasocial relationship*.

“S.Coups tu bener-bener tipeku tau!! Udah ganteng, badannya bagus wkwk, terus sisi dewasanya keluar banget. Dia bener2 perfect banget kakk, bener-bener tipe ku banget hahaha. Kadang aku juga halu banget jadi pacar dia saking perfectnya dia tau kakk... Kemaren pas dia sakit bagian lutut kakinya namanya kalo ga salah ACL deh itu aku sedih bangettau kak... aku gabisa liat dia tampil, terus gaada kabar dari dia... aku khawatir banget karena dia aja sampe gagal ikut tes wamil saking parah sakitnya.... Tapi kemaren aku seneng banget denger kabar dia udah balik terus ikut comeback lagu baru mereka, ya walaupun masih khawatir karena pasti harus masih pelan2 buat performancenya...” (NAN, 23 Tahun).

Wawancara selanjutnya yang dilakukan oleh NAN berusia 23 tahun menunjukkan hubungan parasosial dikarenakan menganggap idola dia yaitu S.Coups adalah tipekal laki-laki yang disukainya. Subjek juga merasa sedih dan khawatir saat idolanya mengalami kecelakaan dan hiatus. Selama idolanya hiatus, subjek melakukan kegiatan seperti menonton dan mencari informasi terbaru dari idolanya. Kegiatan yang dilakukan oleh NAN adalah bentuk dari *parasocial relationship*.

“aku suka banget sama mingyu mbak!! Dia tu ganteng banget, terus kayak pertama kali liat dia tu aku jadi suka banget. Aku ngikutin sosial media dia, terus aku beberapa beli albumnya. Aku suka posting foto dia di sosial media ku, aku suka kalau dia update jadi

aku tau kegiatan dia. Aku kalo lagi halu in mingyu wah ga karuan aku mba... dia tu gentlemen banget!!!” (LMA, 20 Tahun).

Wawancara yang terakhir dilakukan oleh LMA berusia 20 tahun menunjukkan hubungan parasosial dikarenakan subjek mencari informasi kegiatan yang dilakukan oleh idolanya dan memamerkan foto maupun video idolanya di media sosial milik LMA. Mingyu dianggap oleh subjek sebagai kekasihnya sendiri karena sering membayangkan bahwa dirinya adalah sepasang kekasih.

Hasil kesimpulan dari wawancara sebelumnya yaitu bahwa ketiga subjek diatas mengalami *parasocial relationship* dengan berbagai bentuk. Subjek menjadi penggemar dikarenakan idola adalah tempat nyaman atau rumah bagi penggemar dan merasa tidak sendiri karena ditemani oleh idola. Cara yang dilakukan oleh subjek mulai dari mencari, memantau, dan mengikuti kegiatan atau apa yang dilakukan oleh idola yang disukainya.

Parasocial relationship memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Hoffner (2002) menyebutkan faktor yang mempengaruhi *parasocial relationship* yaitu ada *similarity* (kesamaan), identifikasi, dan motivasi (Wijaya, 2017). Terdapat penelitian lain dari Giles (2002) yang menyebutkan faktor lain yang mempengaruhi hubungan parasosial yaitu usia dan *gender* (jenis kelamin) (Anggraeni, 2022). Namun, Hoffner (2009) pada penelitian (A. D. Lestari & Pohan, 2023) mengatakan bahwa *loneliness* (kesepian) merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku hubungan parasosial.

Faktor dari *parasocial relationship* ada berbagai macam yang sudah disebutkan sebelumnya, salah satu faktornya yaitu *loneliness*. Kesepian menurut Robinson (2020) dalam (Anissela, 2021) ialah perasaan di mana seseorang merasa terisolasi atau tidak penting dalam berhubungan dengan orang lain. Cherry menyatakan bahwa kesepian menyebabkan individu merasa hampa, tidak dicintai, dan terisolasi. Salah satu dari banyak sumber yaitu Deux dan Wrightsman mengatakan kesepian berasal dari kurangnya hubungan sosial dengan sosial (Salsabil, 2022).

Penggemar yang sedang di fase dewasa awal terutama pada perempuan menunjukkan perilaku hubungan parasosial atau jarang melakukan berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Individu yang tidak terbiasa berinteraksi sosial cenderung menggunakan metode yang berbeda yaitu seperti menonton melalui sosial media atau televisi untuk berhubungan dengan orang lain. Bruno (2002) pada (Firdausa & Shanti, 2019) mengutarakan jika orang yang kesepian merasa sulit berinteraksi dengan orang lain, tidak dicintai, dan tidak dimengerti. Penelitian Russell dalam (Lou et al., 2012) menyatakan bahwa penyebab kesepian adalah hubungan sosial yang tidak sesuai dengan keinginan atau ekspektasi seseorang, seperti perasaan tertekan dan gelisah. Terdapat korelasi kuat antara kesepian dengan intensitas kegiatan sosial terutama dalam hal berbagi dan mengirim informasi menurut Skues, William, dan Wise.

Beberapa wawancara yang dilakukan peneliti dengan penggemar KPOP yaitu mencari alasan menyukai Seventeen.

“Aku kan ngikutin base sama komunitas carat di sosmedku, disitu aku ngikutin semua informasi dari idolku. Aku juga disitu jadi punya temen walaupun online. Disitu aku jadi seneng kalo lagi ngrobrol sama mereka bahas tentang Seventeen lagi ngapain dan ngelakuin apa. Aku yang awalnya ngerasa sepi banget jadi ngerasa ga sendiri dan seneng karena bisa ngefangirlan bareng temen-temen carat lainnya.” (DA, 22 Tahun)

Dalam wawancara yang dilakukan oleh DA usia 22 tahun yang menceritakan mengapa dirinya menyukai Seventeen berawal dari merasakan kesepian di kehidupannya yang melakukan kegiatan dengan sendiri dan tidak memiliki teman. Lalu setelah bergabung dalam komunitas penggemar Seventeen (carat), dirinya tidak merasakan sendiri lagi dan senang melakukan kegiatan yang sama secara bersama.

“... aku suka sama seventeen karena mereka datang disaat aku lagi down banget. Dari permasalahan keluarga maupun masalah pribadi. Waktu itu aku ga sengaja nonton variety show mereka dan disitu aku terhibur banget. Lagu mereka juga cocok sama aku yang lagi down terus jadi semangat lagi. Kayak termotivasi gitu lo... mereka tuh pengisi di hidupku...” (BB, 21 Tahun)

Wawancara selanjutnya dilakukan oleh BB usia 21 tahun menyebutkan alasan menyukai Seventeen karena merasa bahwa Seventeen adalah tempat yang membuat subjek menjadi tenang dan nyaman. Permasalahan subjek menjadi menghilang jika menonton atau melakukan aktivitas yang berhubungan dengan Seventeen. Menganggap Seventeen adalah dunia di kehidupannya.

“Pernah dulu aku abis selesai hubungan dari mantanku bener2 hampa sama sepi banget kayak ngelakuin kegiatan apa2 tu jadi ga semangat. Terus aku coba balik lagi ke kpop lagi kan... terus aku jadi happy lagi terus jadi produktif.. Mulai dari disitu aku jadi sibuk banget ngikutin jadwal mereka, cari informasi yang bikin aku mantau mereka terus.” (IS, 25 tahun)

Wawancara yang terakhir yang dilakukan oleh IS berusia 25 tahun mengatakan alasan menyukai Seventeen yaitu dirinya sedang merasakan patah hati dan kesepian. Subjek melakukan aktivitas seperti mengikuti jadwal dan memantau kegiatan dari idolanya.

Berdasarkan pada wawancara yang telah dilaksanakan pada beberapa penggemar Seventeen diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek mengalami *parasocial relationship* dikarenakan tingkat *loneliness* yang tinggi atau merasa kesepian di hidupnya. Penggemar lebih nyaman dan tenang disaat melakukan sesuatu yang berhubungan dengan idolanya.

Bentuk pelarian sosial subjek dengan cara menyukai idola yang dikarenakan merasa kesepian di kehidupan subjek. Penggemar percaya bahwa menyukai orang yang tidak dikenal akan melindungi penggemar dari patah hati dan bisa menghilangkan rasa sepi yang ada di dirinya. Perasaan cinta kita pada idola jika menjadi terlalu besar, kita bisa menjadi obsesif terhadap idola kita. Perilaku obsesi terhadap idola, penggemar tidak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan orang lain dan lebih banyak waktu untuk mengetahui tentang idola (Rina dkk., 2021).

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang membahas tentang *parasocial relationship*. Penelitian (Anissela, 2021) berjudul “Hubungan Antara Tingkat Kesepian dengan *Parasocial Relationship* pada Remaja Penggemar K-Pop di Komunitas Army Purwokerto” mendapatkan hasil peneitian

yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada remaja penggemar K-Pop di komunitas ARMY Purwokerto. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan (Anissela, 2021) yaitu pada subjek. Subjek yang digunakan penelitian ini menggunakan subjek dengan karakteristik perempuan penggemar Seventeen Carat di Semarang dan pada di usia antara 18 tahun dan 25 tahun. Hasil dari penelitian tersebut nilai r_{xy} sebesar 0,771, dimana nilai tersebut lebih besar dengan taraf sinifikansi 5% sebesar 0,329 ($0,771 > 0,329$). Pembaruan penelitian ini tetap dilakukan karena dari berbedanya subjek yaitu dilakukan pada penggemar Seventeen Carat yang sedang naik-naiknya popularitas di dunia musik Korea dan pada akhir tahun 2023 hingga awal tahun 2024 telah memenangkan macam-macam trofi di beberapa acara penghargaan (K. Putri & Arjanto, 2024). Seventeen pada tahun 2023 memecahkan rekor sebagai album paling laris sepanjang sejarah KPOP yaitu mini album kesepuluh berjudul “FML” yang berhasil terjual tiga juta pada hari pertama rilis (CNN Indonesia, 2023).

Penelitian lain dengan topik yang sama (Anggraeni, 2022) yakni “Pengaruh Intensitas Menonton Youtube NCT Terhadap *Parasocial Relationship* pada NCTZen di Kota Semarang”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu parasosial dengan hasil korelasi sebesar 0,847 dan taraf signifikansi sebesar $p=0,000$ ($p < 0,05$). Artinya dapat digambarkan bahwa semakin tinggi intensitas menonton *youtube* NCT maka akan semakin tinggi pula hubungan parasosial yang dialami oleh NCTZen dan sebaliknya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Anggraeni, 2022) ialah pada variabel bebas, yaitu *loneliness* pada penggemar Seventeen Carat.

Sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh (Desriana & Ayu, 2023) menemukan alasan penggemar tetap menjalin hubungan parasosial secara aktif dengan idolanya yaitu dikarenakan adanya unsur kesepian yang dialami oleh penggemar. Kebanyakan penggemar mengakui bahwa berbicara dan menceritakan keluhan penggemar kepada idolanya meskipun tahu bahwa dirinya tidak akan menerima balasan atau tanggapan adalah hal yang membuat penggemar merasa

lebih baik karena beban yang tidak bisa diceritakan kepada orang lain. Hal tersebut adalah cara penggemar mengatasi rasa kesepiannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik mengambil judul “Hubungan antara Kesepian dengan *Parasocial Relationship* pada Anggota Kelompok Penggemar Seventeen, Carat di Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada pada di atas, bisa dirumuskan apakah terdapat hubungan positif antara kesepian dengan *parasocial relationship* pada anggota kelompok penggemar Seventeen, Carat?

C. Tujuan Penelitian

Untuk membuktikan secara empirik hubungan antara kesepian dengan *parasocial relationship* pada anggota kelompok penggemar Seventeen, Carat di Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu memperluas penelitian teori psikologi. Hasil penelitian ini dapat menyajikan bahan analisis serta dapat menambah hasil referensi yang meneliti topik yang sama yaitu tentang kesepian dan hubungan parasosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada pihak-pihak yang berhubungan, yaitu penggemar Seventeen, Carat yang berusia 18 tahun hingga 25 tahun, tentang cara meningkatkan dan memperbaiki hubungan sosial individu dengan orang lain dan tidak merasakan kesepian dan dapat melakukan hal positif di realita kehidupan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hubungan Parasosial

1. Pengertian Hubungan Parasosial

Pertama kali yang memperkenalkan konsep parasosial adalah Donald Horton dan R.Ricard Wohl pada tahun 1956 yang mendefinisikan konsep parasosial sebagai pendekatan sepihak untuk hubungan antara media dan penonton atau pemirsa (Kiyat & Guner, 2023). Hubungan parasosial didefinisikan oleh Tukachinsky (2010) sebagai pengalaman individu dengan tokoh media yang dipenuhi dengan keintiman, persahabatan, dan keterlibatan yang afektif (Andriani dkk., 2023). Penelitian lain yang dilakukan oleh Giles (2002) mengatakan bahwa hubungan parasosial merupakan komunikasi atau interaksi satu arah yang terjadi antara penonton dan pemain (Hassim dkk., 2019).

Ballantine dan Martin (2005) mengatakan hubungan parasosial adalah ketika seseorang yang memiliki hubungan dengan figur yang ada di media sehingga membangun sebuah pandangan yang akhirnya menghasilkan perasaan intim dan berkembang menjadi hubungan satu arah dengan figur seperti teman deat atau bahkan hingga ke hubungan romantis seperti kekasih (Ahmad & Dwiningtyas, 2022). Penemuan lain yang ditemukan oleh Perse dan Rubin (1989) yaitu pembentukan hubungan parasosial menyerupai pengembangan hubungan interpersonal baik dalam proses pengurangan ketidakpastian maupun proses pembentukan konstruksi interpersonal (Wang dkk., 2008).

Hubungan parasosial ini juga tidak memiliki akses satu sama lain, tidak ada rasa timbal balik dalam kasus idola dan penggemar. Hal tersebut biasanya melibatkan perbedaan status seperti objek parasosial merupakan orang yang berstatus lebih tinggi daripada penontonnya mulai dari kekayaan dan ketenaran (Stever, 2013).

Karakteristik hubungan parasosial menurut Cohen (2014) mengatakan hampir sama dengan hubungan sosial, namun perbedaannya hubungan parasosial ini yaitu berjalan secara satu arah, dan terjadi di dalam imajinasi atau ilusi penggemar saja (Astagini dkk., 2017). Usia 18 tahun – 25 tahun menurut (Syafriana dkk., 2016) menemukan hasil 58,9% responden masuk kedalam hubungan parasosial. Sebanyak 525 orang di Indonesia dengan mayoritas berusia 18 tahun sampai 25 tahun ditemukan 75% bahwa individu sangat tertarik pada idolanya dan cenderung mengalami hubungan parasosial (Fitri & Larasati, 2023).

Dampak positif dari hubungan parasosial salah satunya individu melakukan kegiatan menjadi lebih semangat disaat idolanya merilis lagu baru. Selain dari sisi dampak positifnya, hubungan parasosial jika dilakukan secara berlebihan menimbulkan dampak negatif yang dapat tidak dikendalikan. Dampak negatif dari hubungan parasosial yaitu rela menghabiskan waktu hanya untuk menonton video idolanya, menghabiskan uang untuk membeli pernak-pernik yang berhubungan dengan idolanya, dan lebih sering menghabiskan waktu bersama idolanya ketimbang bersosialisasi dengan teman atau lingkungan sekitarnya (Nofiyanti dkk., 2023). Kesimpulan dari hubungan parasosial adalah hubungan secara sepihak penonton kepada tokoh media yang memiliki ikatan afeksi dan bersifat satu arah dan ilusi.

2. Jenis-jenis Hubungan Parasosial

Hubungan Parasosial memiliki dua jenis yang ditemukan oleh (Tukachinsky, 2010):

a. *Parasocial love* (Cinta Parasosial)

Parasocial love merupakan suatu keinginan yang kuat akan kehadiran idola, keinginan untuk bertemu secara fisik dan mencari cara agar mendapatkan perhatian dari idolanya.

b. *Parasocial friendship* (Persahabatan Parasosial)

Parasocial friendship yaitu di mana penggemar menyukai idolanya karena adanya perasaan solidaritas atau kesetiakawanan, mempunyai kepercayaan, memiliki keinginan saling terbuka satu sama

lain dan berkamuikasi dengan idolanya. Jenis hubungan parasosial persahabatan ini memiliki dua bentuk yaitu; *support and companionship* yaitu penggemar untu saling mendukung, percaya, dan berbagi dengan idolnya dan *communication* ialah keinginan penggemar untuk selalu berkomunikasi dengan idolanya.

3. Aspek-aspek Hubungan Parasosial

Aspek-aspek yang dapat menggambar suatu tingkatan hubungan parasosial menurut (Maltby dkk., 2006) ada tiga tingkatan, yaitu:

a. *Entertainment Social*

Tingkatan ini di mana penggemar tertari pada selebriti favoritnya dikarenakan kemampuannya menghibur dan menjadi sumber interaksi sosial dan gosip. Aspek ini terdapat motivasi mendasarkan untuk selalu *up to date* dengan selebriti kesukaannya dengan menggunakan media sebagai sarana untuk mencari informasi tentang idolanya.

b. *Intenses Personal*

Tingkatan selanjutnya yaitu *intenses personal* adalah di mana penggemar menunjukkan rasa obsesifnya terhadap artis idolanya dan merefleksikan perasaan intensif maupun kompulsifnya terhadap idolanya. Hal ini disebabkan oleh impulsif dan kompulsif terhadap segala hal yang terkait dengan idolanya.

c. *Borderline Pathological*

Tingkatan terakhir yaitu *borderline pathological* merupakan tingkatan paling tinggi dan parah hubungan parasosial dengan selebriti. Penggemar bersedia melakukan apapun untuk idolanya meskipun hal itu melanggar hukum dan akan memiliki pemikiran yang tidak rasional dan tidak terkontrol.

Pendapat lain yang ditemukan oleh Hartman & Schramm (2008) dalam (Zhafira, 2021) menyebutkan aspek-aspek hubungan parasosial mempunyai tiga aspek, yaitu:

a. Afektif

Afektif berkaitan dengan suasana negatif dan positif terhadap figur media serta emosi yang ditimbulkan oleh individu tersebut.

b. Respon perilaku

Aspek ini termasuk perilaku *non verbal* pengguna seperti gerak tubuh dan menitu, perilaku *verbal* maupun *paraverbal* yang seperti menarik nafas dan tujuan perilaku seperti ini berkeinginan untuk berbicara dengan orang yang dituju.

c. Persepsi kognitif

Persepsi terhadap figur media, penilaian terhadap figur media, perbandingan sosial antar figure media dan diri sendiri atau pengalaman hidup pribadi, dan aktivitasi ingatan termasuk dalam aspek ini.

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hubungan Parasosial

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan parasosial menurut Hoffner (2002) (Saifudin & Masykur, 2014) yaitu:

a. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan untuk mencapai kebutuhan, keinginan, dan tujuan. Kebutuhan yang dimaksud yaitu kepuasan secara emosional dan sosial.

b. Identifikasi

Performer yang disukai biasanya cantik atau tampan, berbakat, sukses, dan menarik. Oleh karena itu, hal tersebut dijadikan panutan bagi seseorang.

c. Kesamaan

Individu dan *performer* baik dalam hal kepribadian, penampilan, reaksi emosional, dan tingkah laku. Kebanyakan orang akan lebih perhatian pada kepribadian dan karakter *performer* yang sebanding atau sama seperti individu seperti persamaan dalam etnis, usia, kepribadian, jenis kelamin, pengalaman, dan kelas sosial.

d. Kesepian

Kesepian adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi hubungan parasosial. Sebuah emosi negatif yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara hubungan sosial seseorang dengan orang lain yang diharapkan terjadi pada seseorang dalam hidupnya.

Penelitian lain yang ditemukan oleh (Giles, 2002) mengungkapkan faktor lain yang mempengaruhi hubungan parasosial, yaitu:

a. Usia

Penelitian yang dilakukan Hardiningsih (2018) menemukan bahwa penggemar K-Pop dengan usia antara 18 tahun dan 25 tahun termasuk dewasa awal dan masih melakukan aktivitas yang berkaitan dengan idolanya dan senang menjalin hubungan parasosial dengan idolanya. Usia 18 tahun hingga 25 tahun adalah masa transisi manusia dari masa remaja menuju ke dewasa awal.

b. Jenis kelamin

Perempuan memiliki standar hubungan antar pribadi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan juga biasanya memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik dari laki-laki, terutama dalam hal aktivitas sosial dan strategi yang dilakukan oleh perempuan.

B. Kesepian

1. Pengertian Kesepian

Fenomena kesepian menurut Perlman dan Peplau (1981) menggambarkan perasaan tidak menyenangkan yang muncul ketika ada kekurangan yang jelas dalam hubungan interpersonal yang signifikan, kondisi ini merujuk pada situasi di mana kualitas atau kuantitas hubungan sosial yang disarakan berada di bawah tingkat yang diperlukan atau diinginkan untuk kesejahteraan individu. Keterlibatan media sosial yang dilakukan berulang kali dapat membentuk ikatan parasosial terutama dengan selebriti adalah cara penggemar mengatasi kesepiannya (Rizky, 2023). Kesepian menurut Rokach

(2002) merupakan gangguan emosi yang terjadi ketika individu yang merasa terasing, disalah pahami atau ditolak oleh orang lain, dan tidak memiliki relasi yang tepat untuk kegiatan yang diinginkan, terutama kegiatan yang memberikn kesempatan untuk keintiman emosional dan integrasi sosial (Yusuf, 2015).

Tidak adanya keekatan dalam hubungan, Russell (1996) menyebutkan bahwa kesepian adalah perasaan subjektif yang dirasakan oleh individu. Perasaan tersebut adalah sementara yang disebabkan oleh perubahan drastis dalam kehidupan sosial yang menyebabkan individu kesulitan menjalin hubungan dengan lingkungannya dan berintegrasi secara sosial (Mozes & Huwae, 2023). Selain itu, kesepian dapat menyerang seseorang di mana saja dan kapan saja tanpa memilih tempat maupun keadaan. Suasana di keramaian juga individu dapat mengalami kesepian karena merasa asing atau tidak terpenuhinya kebutuhan sosial meskipun berada di sekitar banyak orang (Sembiring, 2017). Penelitian lain yang ditemukan oleh Taylor, Peplau dan Sears menyebutkan ketika individu merasa tidak dapat mencukupi hubungan sosial maka individu disebut kesepian (Resmadewi, 2019).

Penelitian yang telah di lakukan oleh Into The Light Indonesia (2021) bahwa dari 2.393 orang berusia antara 18 tahun dan 25 tahun di Indonesia sebanyak 98.7% mengalami kesepian (Christina & Helsa, 2022). Penemuan lain pada Kota Surabaya, Artiningsing dan Savira (2021) menemukan 55,6% dari 63 orang dewasa awal mengatakan bahwa individu merasakan kesepian dan kosong saat melihat teman-temannya, dan beberapa individu juga mengatakan bahwa dirinya merasa kurang berharga atau bahagia (Sellawati dkk., 2022).

Berdasarkan pengertian yang dijelaskan oleh penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kesepian adalah keadaan gelisah dalam hubungan interpersonal yang signifikan, di mana kualitas atau kuantitas hubungan sosial yang cukup rendah untuk kesejahteraan individu.

2. Jenis-jenis Kesepian

Jenis kesepian menurut Weiss (1974) dibagi menjadi dua, yaitu *social loneliness* dan *emotional loneliness* (Nurlayli & Hidayati, 2014):

a. *Social loneliness*

Kesepian sosial adalah kurangnya jaringan sosial dan relasi seperti kehilangan pekerjaan, pindah, dan tidak mengikuti organisasi atau komunitas.

b. *Emotional loneliness*

Kesepian emosional yaitu ketika individu merasa tidak mempunyai perhatian dan kedekatan dalam berhubungan sosial atau tidak peduli kepada individu seperti kehilangan dan perceraian.

3. Aspek-Aspek Kesepian

Aspek kesepian yang di temukan oleh (Russell, 1996) yang dijadikan acuan dalam penyusunan alat ukur UCLA *Loneliness Scale* yaitu ada tiga, antara lain :

a. *Personality*

Personality atau kepribadian adalah suatu kondisi di mana perasaan kesepian terkadang dapat berubah dalam situasi tertentu, atau individu yang mengalami kesepian disebabkan oleh kepribadian seseorang yang kurang rasa percaya dan takut terhadap orang lain.

b. *Social-Desirability Loneliness*

Kesepian keinginan sosial adalah kesepian yang terjadi karena individu tidak memiliki kehidupan sosial yang diinginkan di lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh keinginan individu untuk membuat atau membangun kehidupan sosial sesuai dengan dirinya.

c. *Depression Loneliness*

Aspek terakhir adalah *depression loneliness* atau kesepian depresi yaitu ketika individu merasakan kegagalan yang membuat dirinya murung, sedih, merasa tidak berharga, dan tidak bersemangat.

Penelitian lain yang ditemukan oleh Peplau & Perlman (1982) dalam (Vitasari, 2016) menyebutkan aspek kesepian ada tiga yang sebagai berikut :

a. Pandangan tentang penguatan sosial

Salah satu bentuk penguatan tingkat kesepian individu yang bisa naik ataupun turun tergantung pada kualitas interaksi sosial. Apabila interaksi tersebut kurang maka akan menyebabkan kesepian.

b. Kebutuhan akan keintiman

Ketika individu tidak memiliki hubungan interpersonal yang erat, maka akan mengalami kesepian. Keintiman ini yang adalah kebutuhan dasar manusia yang selalu bersama orang lain sepanjang hidupnya.

c. Perspektif tentang hubungan sosial pada kognitif

Kesepian terjadi ketika individu merasa kesal atau tidak puas karena hubungan sosialnya dengan orang lain tidak sesuai dengan harapan individu, maka dapat dianggap sebagai representasi dari kualitas hubungan tersebut.

4. Faktor-faktor Kesepian

Kesepian mempunyai beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesepian. Penemuan Brehm dkk (2002) dalam penelitian (Wardayanti, 2019) menyebutkan faktor yang dapat memperngaruhi kesepian sebagai berikut:

- a. Harga diri yang rendah
- b. Keberhasilan individu saat menjalin hubungan yang diinginkan didorong oleh sikap interpersonalnya
- c. Perubahan dalam keinginan individu untuk memiliki hubungan
- d. Ketidacukupan saat individu berada dala suatu hubungan

Penemuan lain yang menyebutkan faktor-faktor dari kesepian yang ditemukan oleh Mubarak (2006) pada penelitian (Ikasi dkk., 2014) antara lain:

a. Faktor spiritual

Faktor spiritual ini di mana agama dapat mengurangi kekosongan spiritual dan kecemasan yang seringkali menyebabkan timbulnya kesepian.

b. Faktor psikologis

Self-esteem yang rendah dan berserta munculnya perasaan buruk seperti mengkasihani diri sendiri, berpusat pada diri sendiri, dan takut.

c. Faktor budaya dan situasional

Faktor ini mengartikan bahwa terjadi perubahan dalam tata cara atau gaya hidup dan budaya.

C. Penggemar

Teori penggemar ini diciptakan oleh (Jenkins, 1992) dalam *Textual Poacher: Television Fans and Participatory Culture* yang menerangkan bahwa kata “fan” adalah abreviasi dari kata Latin “fanaticus” yang berawal dari arti “seseorang pengikut; pelayan suatu pemujaan; sebuah pemujaan”. Namun, berjalannya waktu istilah ini diasumsikan dengan arti yang lebih negatif yang berarti seseorang berperilaku karena antusiasme yang tidak terkontrol atau ritual pemujaan. *Fandom* merupakan suatu kelompok yang bersatu karena kesukaan dan kecintannya terhadap satu orang atau lebih. Penggemar yang tergabung dalam *fandom* tersebut mempunyai berbagai cara untuk mengategorikan dirinya dalam *fandom* tersebut (Dewi dkk., 2022). Pendapat lain (Jenkins, 2014) mengatakan bahwa individu yang hanya menonton suatu acara sudah menganggap dirinya sebagai penggemar. Namun, ada individu yang menonton acara idolanya dan kemudian mengikuti idolanya di media sosial sudah dianggap sebagai penggemar.

Pendapat Henry Jenkins dalam (Gray dkk., 2017) mengatakan bahwa penggemar merupakan konsumen budaya unik, dan penggemar tidak dapat disamakan dengan penggemar yang biasa. Teori ini berbicara tentang suatu kumpulan orang yang memiliki minat yang sama pada hal-hal tertentu, seperti; buku, film, musik, dan lain-lainnya. Teori penggemar juga mencakup aktivitas *fans* yang menikmati media baik dalam bentuk teks maupun lainnya. Secara aktif penggemar memakai budaya yang sangat digemarinya, seperti; membeli album dari penyanyi yang disukai atau membeli buku yang sama dengan idolanya.

Hal ini menghasilkan gagasan stereotip tentang penggemar yang digambarkan sebagai “emotionally unstable, socially maladjusted, and

dangerously out of sync with reality". Penggemar juga dikenal karena memiliki ciri emosional yang tidak stabil, ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, dan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan dunia nyata. Bukan karena penggemar dapat dirasuki oleh budaya idola, tetapi karena individu dapat lebih merasa memilikinya. Hanya dengan menerapkan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Penggemar selalu ingin memahami dan melihat budaya tersebut, kemudian para penggemar dapat berkomunikasi satu sama lain (Ismuna, 2022).

Kehidupan yang nyata ini, penggemar dapat secara terang-terang mengutarakan rasa cinta kepada idolanya dengan menggunakan fitur *mention* di sosial media dan mengirimkan pesan langsung ke akun sosial media idolanya (Jenkins, 2007). Penggemar dapat dengan bebas mengungkapkan apa isi hatinya kepada sesama *fans* melalui dunia maya dengan menulis di forum atau blog (Nursanti dkk., 2013). Pemahaman sebelumnya dapat menghasilkan dampak yang buruk jika hubungan *fans* dengan suatu kegilaan dan posesif yang menakutkan. Berita yang akan muncul akan menggambarkan bahwa penggemar adalah sebagai seorang psikopat yang frustrasi yang berhalu mempunyai hubungan intim dengan idolanya hingga memilih menjadi antisosial atau ke arah jalur kekerasan (Nugraini, 2016).

Aktivitas penggemar menurut penelitian (Naila, 2022) yaitu ada dua, sebagai berikut:

a. Penggemar Aktif

Tanda penggemar aktif yaitu di mana penggemar dapat memahami pesan yang diberikan oleh aktivitas penggemar dan kemudian menghasilkan suatu tindakan berdasarkan pemahaman tentang pesan tersebut (Jenkins, 1992).

b. Penggemar Pasif

Penggemar pasif merupakan penggemar yang hanya menikmati konten atau produk yang berkaitan dengan sesuatu yang individu sukai, seperti musik atau video (Fuschillo, 2020).

D. Seventeen dan Carat

Seventeen merupakan salah satu kelompok *boyband* berasal dari negara Korea Selatan yang debut pada tanggal 26 Mei 2015 dibawah naungan *Pledis Entertainment* (Hanan, 2021). Anggota dari *boyband* seventeen ini mempunyai 13 orang antara lain; S.Coups, Jeonghan, Joshua, Jun, Hoshi, Wonwoo, Woozi, The8, Mingyu, DK, Seungkwan, Vernon, dan Dino. *Boyband* yang terdiri dari tiga belas anggota dibagi sesuai dengan keahlian anggota masing-masing menjadi tidak *sub-unit* utmana: *unit vocal*, *performance unit*, dan *hip-hop unit*. kata “Seventeen” merujuk pada total anggota *boyband* ini, jumlah *sub-unit*, dan angka satu sebagai kesatuan pada tim ini (Mafazania, 2024). Beranggota tiga belas orang yang sangat berbakat membuat Seventeen bukan hanya dikenal dengan musik yang penuh enerjik dan koreografi yang sangat kompleks tetapi juga anggota terlibat secara langsung dalam proses kreatif seperti penciptaan, pengembangan dan komposisi lagu dan koreografinya. Hal itu Seventeen mendapatkan julukan “*self-producing group*” (Fidayani dkk., 2023). Setelah 8 tahun debut, Seventeen menunjukkan kesuksesan secara waktu ke waktu dengan album mini ke-10 bertajuk “*F*ck My Life*” (FML) dan “*Super*” yang mencetak rekor album K-Pop terlaris sepanjang masa pada bulan Juli Tahun 2023. Pada tahun yang sama Seventeen juga menerima penghargaan daesang “*Album of The Year*” di Mnet Asian Music Awards (MAMA). Kesuksesan Seventeen diajang ini tidak lepas dari dukunga para penggemarnya yang telah tersebar di seluruh dunia (A’yun, 2023).

Fandom yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan kelompok penggemar yang berkumpul untuk melakukan sesuatu untuk mendukung idolanya. Fenomena seperti ini berasal dari berbagai jenis hiburan, seperti fiksi, animasi, penyanyi solo atau kelompok, atlet, dan lain-lainnya. Seventeen sendiri juga memiliki *fandom* yang dinamakan “Carat”. Nama “Carat” diresmikan sebagai nama *fandom* Seventeen oleh agensi pada 14 Februari 2016. Terpilihnya nama *fandom* tersebut karena Seventeen disebut sebagai berlian atau *diamond*, sedangkan penggemar disebut sebagai Carat yang membuat berlian menjadi bersinar (Lado, 2022).

E. Hubungan antara Kesepian dengan Parasocial Relationship

Fenomena “*Korean Wave*” atau *Hallyu* adalah bagian dari budaya populer di Korean pop (K-Pop) sejak abad ke 21 hingga saat ini dan berdampak sangat kuat di seluruh dunia. Tahun 1990-an, budaya Korea telah berkembang secara global melalui mode media televisi, film, kecantikan, musik, dan media lainnya. Budaya K-Pop ini sudah sangat populer di negara Indonesia mulai tahun 2000-an (Noviasyri, 2022). Kegiatan seperti mengikuti, berimajinasi, dan mencari tahu informasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh penggemar kepada idolanya. Penggemar seolah-olah tahu segalanya tentang idola kesukaannya dan rasa dekat menjadi meningkat karena idolanya sering berbagi aktivitas dan penggemar pun akan berusaha melakukan apapun agar merasa dekat dengan idolanya (Sari dkk., 2022).

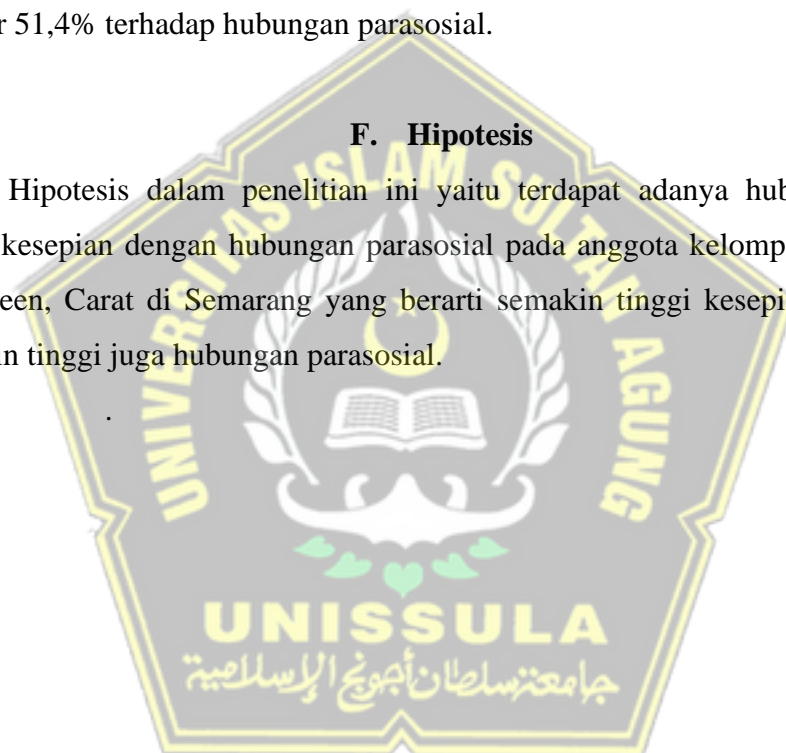
Kegiatan seperti itu jika terus menerus dilakukan secara berulang menimbulkan suatu fenomena yang disebut dengan hubungan parasosial. Fenomena parasosial pertama kali dikaji oleh Horton dan Wohl (1956) yang menyebutkan hubungan parasosial merupakan hubungan tatap muka yang tidak nyata antara penonton dengan seseorang yang ada pada media baik dari radio, televisi, ataupun dari internet. Ketika penonton mempunyai perasaan yang dekat seperti ikatan pertemanan atau intim yang didasarkan pada ikatan afektif penonton terhadap tokoh media maka disaat itulah muncul adanya hubungan parasosial (Syafriana dkk., 2016). Hubungan tersebut bersifat satu arah, karena penggemar umumnya merasa memiliki hubungan yang dekat dengan idolanya, tetapi situasi ini idolanya tidak mengetahui atau tidak mengenal penggemar secara pribadi (Hasby, 2023).

Hubungan parasosial sering terjadi pada usia remaja hingga dewasa awal, namun pada usia dewasa awal individu melakukan periode penyesuaian dari pola-pola kehidupan baru dan harapan sosial yang baru (Widjaja & Ali, 2015). Penelitian yang telah dilakukan Hadiningsih (2018) menemukan bahwa seseorang di usia dewasa awal penggemar K-Pop masih menjalin hubungan parasosial dengan idolanya dan mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan idola favoritnya (Siswoyo dkk., 2024). Penggemar yang mengalami hubungan parasosial yang

memiliki kesepian di kehidupannya, menjadikan idolanya sebagai teman dekat yang selalu menemani atau sebagai tempat untuk melarikan diri dari dunia nyata yang kejam (Ungking, 2021). Kesepian merupakan perasaan tidak cocok atau hilang yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara ekspektasi seseorang tentang hubungan sosialnya yang sebenarnya terjadi. Ketika harapan individu tidak terpenuhi, seperti tidak adanya hubungan sosial dan emosional yang intim maka terjadilah kesepian (Hartanti, 2023). Hal ini telah diuji coba pada penelitian (Nabilla & Prakoso, 2019) menghasilkan bahwa kesepian memiliki pengaruh sebesar 51,4% terhadap hubungan parasosial.

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat adanya hubungan positif antara kesepian dengan hubungan parasosial pada anggota kelompok penggemar Seventeen, Carat di Semarang yang berarti semakin tinggi kesepian maka akan semakin tinggi juga hubungan parasosial.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian yaitu suatu nilai, atribut, sifat, dan objek yang memiliki variasi tertentu yang ingin dipelajari oleh peneliti dan setelah itu ditarik kesimpulannya. Variabel terikat diartikan variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh adanya variabel bebas. Sementara itu, variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan perubahan atau munculnya variabel bebas (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menggunakan variabel yaitu:

1. Variabel tergantung (Y) : Hubungan Parasosial
2. Variabel bebas (X) : Kesepian

B. Definisi Operasional

1. Hubungan Parasosial

Hubungan Parasosial merupakan hubungan sepihak antara *audiens* dan *performer* media seperti selebriti maupun karakter tidak nyata dengan adanya ilusi keakraban satu sama lain yang menjadi nyata. Hubungan ini bersifat satu arah dan tetap dianggap nyata seperti hubungan *face to face*. Skala yang digunakan pada penelitian ini disusun oleh Maltby, dkk (2006) berdasarkan tiga aspek hubungan parasosial yaitu *entertainment social* (hiburan sosial), *intense personal* (perasaan pribadi yang intens), dan *borderline pathological* (patologis). Skala ini berisi 34 aitem pernyataan yang diukur menggunakan skala likert. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi hubungan parasosial. Artinya yaitu semakin tinggi skor hubungan parasosial yang diperoleh subjek maka akan kemungkinan subjek akan mempunyai hubungan ilusi terhadap idolanya yang menyebabkan subjek tidak terkontrol dalam kehidupan realita dan lebih mengutamakan idolanya.

2. Kesepian

Kesepian merupakan kondisi tidak menyenangkan di mana individu menganggap dirinya tidak terpenuhinya kebutuhan hubungan sosial dan

interpersonalnya. Skala kesepian pada penelitian ini menggunakan alat ukur UCLA *Loneliness Scale* yang dikembangkan oleh Russell (1996) dengan tiga aspek yaitu *Personality* (kepribadian), *Sosial-Desirability Loneliness* (kepatutan sosial), dan *Depression Loneliness* (depresi). Skala kesepian ini memiliki 20 aitem dan skala kesepian diperoleh dari skor total tinggi rendahnya yang diperoleh. Semakin tinggi skor total yang didapat maka semakin tinggi juga kesepian subjek. Artinya adalah semakin tinggi skor kesepian yang diperoleh subjek maka akan kemungkinan subjek akan merasakan emosi yang tidak dapat dikondisikan oleh dirinya sendiri dan dapat menyebabkan subjek sulit menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya dan beintegrasi secara sosial.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sebelum membuat kesimpulan (Sugiyono, 2023). Populasi pada penelitian ini adalah anggota komunitas Carat di Kota Semarang. Karakteristik penelitian ini sebagai berikut; berjenis kelamin perempuan, berusia 18 sampai 25 tahun, dan penggemar dari *boyband* Seventeen yang tergabung dalam komunitas Carat di Kota Semarang. Jumlah populasi penelitian ini memiliki jumlah 798 orang.

2. Sampel

Sampel menurut (Suwartono, 2014) merupakan sebagian populasi yang dianggap sebagai representasi atau perwakilan dari populasi secara keseluruhan. Kualitas sampel harus cukup untuk menunjukkan kesimpulan atau generalisasi yang relevan untuk populasi tersebut. Sampel penelitian ini berjumlah 80 orang untuk uji coba dan 300 orang untuk penelitian yang tergabung dalam komunitas Carat di Semarang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengumpulan sampel adalah langkah yang digunakan untuk memilih sampel untuk penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability* adalah metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi atau setiap unsur untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2023). Jenis teknik *non-probability* yang dipakai yaitu *quota sampling* atau sampel kuota yang memiliki tujuan untuk memastikan sampel mencerminkan beberapa karakteristik populasi. Pengambilan subjek sendiri sudah ditetapkan oleh *admin* komunitas Carat yang sudah ditentukan untuk sampel berjumlah 80 orang untuk uji coba dan untuk penelitian sebanyak 300 orang. Pengkelompokan

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan skala psikologi sebagai alat ukur. Skala terdiri dari sekumpulan pernyataan yang disusun untuk mengidentifikasi sifat atau nilai individu dengan cara memberikan tanggapan terhadap pernyataan tersebut (Azwar, 2012). Metode pada penelitian ini menggunakan dua skala yaitu, skala hubungan parasosial dan skala kesepian. Skala yang digunakan adalah skala likert. Skala likert ialah skala yang dipakai untuk mengukur pendapat, persepsi, dan sikap individu atau suatu kelompok tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2023). Skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Skala Hubungan Parasosial

Penelitian ini menggunakan skala hubungan parasosial yang diterjemahkan dan dimodifikasi yang berdasarkan aspek yang disebut *celebrity attitude scale* (CAS) yang diciptakan oleh Maltby dkk (2006) dalam penelitian (Hanifah, 2022) dengan memiliki reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0,96 yang menyebutkan ada tiga aspek yaitu *Entertainment Social* (hiburan sosial), *Intense Personal* (perasaan pribadi yang intens), dan *Borderline Pathological* (patologis). Skala hubungan parasosial pada penelitian ini terdiri dari 34 aitem berbentuk aitem *favorable*.

Tabel 1. *Blueprint* Skala Hubungan Parasosial

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>		
1	<i>Entertainment social</i>	5, 13, 17, 19, 21, 23, 29, 31		8
2	<i>Intense personal</i>	1, 2, 3, 6, 8, 11, 12, 14, 16, 18, 24, 28, 33, 34		14
3	<i>Borderline pathological</i>	4, 7, 9, 10, 15, 20, 22, 25, 26, 27, 30, 32		12
Total		34		34

Skala yang akan mengukur tingkat hubungan parasosial menggunakan skala likert, di mana skala likert merupakan skala penilaian berdasarkan intensitas dan memiliki interval 1 sampai 4. Dimulai dengan skor (1) sangat tidak sesuai, (2) tidak sesuai, (3) sesuai, dan skor (4) sangat sesuai. Pernyataan *favourable* dengan skor tertinggi diberikan pada pernyataan sangat sesuai dan skor terendah diberikan kepada pernyataan sangat tidak sesuai.

2. Skala Kesepian

Variabel kesepian ini menggunakan skala kesepian yang telah diterjemahkan dan dimodifikasi berdasarkan aspek yang ditemukan oleh Russell (1996) dalam penelitian (Ariani dkk., 2020) dengan nilai *alpha cronbach* 0,824 yang menyebutkan tiga aspek kesepian yaitu *Personality* (kepribadian), *Sosial-Desirability Loneliness* (kepatutan sosial), dan *Depression Loneliness* (depresi). Skala kesepian ini terdiri dari 20 aitem yang berisi 11 aitem favorable dan 9 aitem unfavorable.

Tabel 2. *Blueprint* Skala Kesepian

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Personality</i>	17, 13, 4	6, 9	5
2	<i>Sosial-Desirability</i>	18, 8, 7	1,5,10,15,19	8
3	<i>Depression Loneliness</i>	14, 12, 11, 3, 2	16, 20	7
Total		11	9	20

Penelitian ini menggunakan skala likert berupa 5 point untuk mengukur kedua instrumen penelitian skala kesepian dan skala hubungan parasosial. Aitem bersifat yang *favorable* dan *unfavorable* memiliki poin 5 (Selalu), 4 (Sering), 3 (Kadang), 2 (Jarang), dan 1 (Tidak Pernah). Pernyataan *favourable* dengan skor tertinggi diberikan pada pernyataan selalu dan skor terendah diberikan kepada pernyataan tidak pernah dan sebaliknya dengan pernyataan *unfavorable*.

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Alat Ukur

1. Validitas

Validitas berasal dari kata valid yang mempunyai arti cermat dan tepat mencapai sasaran, pada pengukuran bermakna mempunyai hasil yang akurat tanpa adanya eror (Azwar, 2012). Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, maka alat tersebut dianggap valid. Penelitian ini menggunakan uji validitas isi yaitu dilakukan pada instrumen yang akan menilau efektivitas pelaksanaan program program dengan membandingkan isi instrument dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dilakukannya uji validitas ini melalui penelitian professional (*professional judgement*) yaitu dosen pembimbing yang akan menganalisis atau bertanggung jawab untuk mengevaluasi validitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2023).

2. Uji Daya Beda Aitem

Daya beda aitem diukur untuk menentukan sejauh mana aitem dapat dibedakan satu sama lain dengan aitem individu yang memiliki atau yang tidak memiliki atribut yang diukur. Menguji daya diskriminasi aitem dengan melakukan mendistribusi skor, skala maka akan menghasilkan koefisien korelasi aitem total (r_{ix}). Standar umum pengukuran daya beda aitem memiliki batasan yang didasarkan pada korelasi aitem-total yaitu $(r_{ix}) \geq 30$ yang berarti aitem tersebut dianggap mempunyai daya beda aitem yang dapat

diterima atau memuaskan. Aitem mempunyai $(r_{ix}) \leq 0,30$ maka dianggap sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah. Jumlah aitem yang tidak mencapai yang diinginkan maka dapat dipertimbangkan untuk mengurangi batas kriteria menjadi 0,25 (Azwar, 2012).

3. Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu yang dapat dipercaya dan dalam pengukuran berarti memiliki konsistensi hasil ukur. Reliabilitas pengukuran sendiri berarti bahwa hasil pengukuran bersifat konsisten, stabil, dan konsisten dari waktu ke waktu, dan dapat dipercaya karena tidak ada yang berubah kecuali karena perubahan atribut yang diukur. Apabila hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai 0 sampai dengan 1,00 maka dikatakan reliabel. Semakin tinggi nilainya mendekati 1,00 maka uji reliabel tersebut dikatakan reliabel (Azwar, 2012). Metode yang digunakan untuk analisis reliabilitas ini menggunakan *Alpha Cronch* dengan bantuan program *IBM SPSS (Statistical Packages for Social Science) Statistics Version 25 for Windows*. Alat ukur pada penelitian ini yaitu skala kesepian dan skala hubungan parasosial.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data mencakup mengelompokkan data berdasarkan ukuran variabel dari semua responden, menampilkan data untuk masing-masing variabel yang diteliti, dan menggunakan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2023). Analisis data pada penelitian ini menggunakan *product moment one-tailed* dari Karl Pearson. Perhitungan untuk analisis data dilakukan menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Packages for Social Science) for windows*.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancah Penelitian

Sebelum memulai penelitian peneliti membuat orientasi kancah penelitian untuk mempersiapkan yang dibutuhkan selama proses penelitian. Banyak penggemar yang terlalu berlebihan menyatakan cinta penggemar terhadap idolanya yang sering menyebabkan perilaku parasosial. Penggemar dapat merasa terasingkan dan kesepian jika terlalu terikat pada figur idolanya, terutama ketika kehidupan sehari-hari tidak memberikan dukungan emosional yang sama. Penelitian ini memilih anggota komunitas penggemar Seventeen Carat di Semarang sebagai tempat penelitian. Karakteristik pada penelitian ini yaitu berjenis kelamin perempuan, berusia 18 tahun hingga 25 tahun, dan bergabung ke dalam komunitas Carat. Penggemar Seventeen atau bisa disebut dengan Carat ini adalah nama *fandom* atau kelompok dari *boyband* Seventeen.

Komunitas Carat ini memiliki beberapa pengurus atau bisa disebut dengan *admin*, yang masing-masing mempunyai tugasnya sendiri. Tugas dari *admin* tersebut ada beberapa, salah satu tugas *admin* yaitu memegang akun sosial media untuk mengurus media *partner*, dan lain-lainnya. Komunitas Carat ini juga menyelenggarakan *event* yang sering dilakukan, seperti membuat *sharing* nonton bersama, *anniversary* Seventeen atau Carat, dan *birthday event* tiap anggota.

Teknik pengambilan subjek dengan menggunakan teknik *non-probability* yang merupakan metode di mana sampel yang sudah digunakan tidak diberikan kesempatan atau peluang yang sama di tiap anggota populasi untuk dipakai menjadi sampel. Teknik *non-probability* yang digunakan penelitian ini adalah jenis *quota sampling*, di mana teknik yang melibatkan pengambilan sampel dan populasi yang memiliki karakteristik tertentu hingga jumlah (kuota) yang diinginkan. Komunitas Carat ini memiliki 798 anggota

dan *admin* telah menetapkan 80 orang untuk uji coba dan 300 orang sebagai sampel pada penelitian ini.

Langkah selanjutnya adalah memeriksa lapangan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk menentukan apakah terdapat masalah kesepian dan hubungan parasosial di komunitas penggemar Seventeen. Langkah berikutnya yaitu mengumpulkan data tentang jumlah anggota dan menentukan populasi dan sampel yang akan diteliti untuk memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Alasan peneliti menggunakan penggemar Seventeen ini sebagai subjek penelitian yaitu:

- a. Karakteristik subjek sesuai pada variabel penelitian ini
- b. Terdapat masalah di komunitas Carat yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Peneliti ingin mengetahui adanya hubungan parasosial di penggemar Seventeen.
- d. Fakultas Psikologi UNISSULA mendapatkan izin yang didapatkan dari *admin* atau pengurus komunitas penggemar Seventeen di Semarang untuk melakukan penelitian.

2. **Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

Proses persiapan pada penelitian ini dilakukan untuk mencegah kesalahan yang akan terjadi seperti dengan cara mendapatkan izin penelitian yang diperlukan di lokasi penelitian yang menyiapkan semua bahan yang akan digunakan selama penelitian harus dilakukan dengan benar. Peneliti melakukan persiapan berbagai langkah, antara lain sebagai berikut:

a. **Persiapan Perizinan**

Tahapan awal untuk memulai penelitian adalah meminta izin sebelum melakukan penelitian, wawancara, dan observasi dilakukan yang melewati izin dari Fakultas Psikologi UNISSULA. Fakultas memberikan surat izin dengan nomor surat 1627/C.1/Psi-SA/IX/2024 kepada peneliti. Izin ini lalu diserahkan kepada *admin* komunitas Carat di Semarang. Peneliti juga meminta izin kepada pembuat alat ukur untuk menggunakan alat ukurnya untuk diuji cobakan di penelitian.

b. Penyusunan Alat Ukur

Penyusunan alat ukur adalah langkah yang membantu proses pengumpulan data dengan menggunakan skala psikologi kuesioner sebagai alat ukur yang sudah berdasarkan karakteristik dari aspek-aspek variabel. Kuesioner adalah alat yang terdiri dari sekumpulan pernyataan yang bertujuan untuk menjelaskan atribut yang dimaksud. Hal ini dilakukan dengan aspek variabel yang kemudian diubah menjadi pernyataan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala hubungan parasosial *celebrity attitude scale* (CAS) dan skala kesepian *UCLA Loneliness Scale*.

1) Skala Hubungan Parasosial *Celebrity Attitude Scale* (CAS)

Skala hubungan parasosial ini menggunakan skala *Celebrity Attitude Scale* yang diciptakan dan disusun oleh Maltby dkk (2006) dengan mengacu pada beberapa dimensi antara lain yaitu *Entertainment Social* (hiburan sosial), *Intense personal* (perasaan pribadi yang intens), dan *Borderline Pathological* (patologis). Skala ini telah melewati beberapa proses terjemahan profesional yang dilakukan di CILAD UNISSULA dan Ibu Falasifatul Falah, S.Psi., MA dan telah di modifikasi. Aitem pada penelitian ini terdiri dari 34 aitem yang berbentuk aitem *favourable*. Bentuk penskalaan hubungan parasosial ini dengan memberikan beberapa opsi jawaban dan kemudian dapat memilih yang paling sesuai pada dirinya. Pilihan jawaban pada skala ini yaitu melingkupi SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Opsi SS hingga STS secara berurutan diberikan skor 4-1 untuk aitem *favourable*.

Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Hubungan Parasosial

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable		
1	<i>Entertainment social</i>	5, 13, 17, 19, 21, 23, 29, 31		8
2	<i>Intense personal</i>	1, 2, 3, 6, 8, 11, 12, 14, 16, 18, 24, 28, 33, 34		14
3	<i>Borderline pathological</i>	4, 7, 9, 10, 15, 20, 22, 25, 26, 27, 30, 32		12
Total		34		34

2) Skala Kesepian UCLA *Loneliness Scale Version 3*

Skala *UCLA Loneliness Scale Version 3* berjumlah 20 aitem yang terdiri dari 11 aitem *favourable* dan 9 *unfavourable*. Skala ini sendiri diciptakan oleh Russell (1996) yang didalamnya ada tiga dimensi yaitu antara lain *Personality* (kepribadian), *Sosial-Desirability Loneliness* (kepatutan sosial), dan *Depression Loneliness* (depresi). Skala ini telah melewati proses terjemahan di CILAD UNISSULA dan Ibu Falasifatul Falah, S.Psi., MA dan sudah dimodifikasi. Bentuk penskalaan kesepian ini responden diberikan beberapa opsi untuk memilih yang paling sesuai dengannya. Salah satu opsi yang dimaksud adalah SL (Selalu), SR (Sering), KD (Kadang), JR (Jarang), dan TP (Tidak Pernah). Skor 5-1 untuk item yang menguntungkan (*favourable*), sementara skor 1-5 untuk item yang tidak menguntungkan (*unfavourable*).

Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Kesepian

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Personality</i>	17, 13, 4	6, 9	5
2	<i>Sosial-Desirability</i>	18, 8, 7	1,5,10,15,19	8
3	<i>Depression Loneliness</i>	14, 12, 11, 3, 2	16, 20	7
Total		11	9	20

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur bertujuan untuk menentukan seberapa layak alat ukur untuk digunakan dalam penelitian serta untuk menentukan daya beda reliabilitas aitem. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 27 September 2024 hingga 30 September 2024 dengan membagikan *link google form* sebagai berikut <https://forms.gle/RQssy6ThKg5oZyz77> yang sudah dirancang dan disebar oleh peneliti. Pengambilan data uji coba ini peneliti dibagikan ke 80 responden melalui Komunitas Carat di Semarang yang mempunyai berusia antara 18 tahun dan 25 tahun berjenis kelamin perempuan, untuk mengumpulkan data dengan membagikan ke sampel yang terpilih untuk dijadikan sampel uji coba penelitian. Lalu peneliti menggunakan Program *Software statistical Program for Social Science* versi 25 (SPSS) untuk memasukan data responden.

d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Skala yang telah dibagikan dan diselesaikan subjek setelah itu dilakukannya uji daya beda aitem. Uji ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa efektif alat ukur dalam memilah antara individu yang memenuhi kriteria yang diinginkan dan individu yang tidak memenuhi kriteria tersebut. Suatu aitem yang baik menurut (Azwar, 2012) yaitu jika koefisiensi korelasi menunjukkan nilai $>0,30$ dikatakan daya beda tinggi. Sedangkan, jika koefisiensi korelasi nilainya $<0,30$ dikatakan memiliki daya beda yang rendah. Penelitian ini dalam uji daya beda aitem menggunakan Program *Software statistical Program for Social Science* versi 25 (SPSS). Hasil dan reliabilitas dari masing-masing skala alat ukur dapat ditunjukkan sebagai berikut:

1) Skala Hubungan Parasosial

Hasil uji daya beda aitem pada 34 aitem dalam skala hubungan parasosial menunjukkan bahwa 28 aitem memiliki nilai daya beda tinggi dan 6 aitem memiliki nilai daya beda rendah. Hasil aitem dengan aitem daya beda tinggi berkisar antara 0,327 hingga

0,734. Sedangkan hasil aitem dengan daya beda rendah berkisar 0,167 sampai 0,284. Skala hubungan parasosial dinyatakan reliabel setelah diuji dengan teknik *Alpha Cronbach* untuk menemukan estimasi reliabilitasnya sebesar 0,944. Hasil daya beda aitem pada skala hubungan parasosial ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 5. Sebaran Nomor Aitem Skala Hubungan Parasosial Daya Beda Tinggi dan Rendah

No.	Aspek	Aitem	Jumlah
		<i>Favorable</i>	
1	<i>Entertainment social</i>	5, 13, 17, 19, 21, *23, 29, 31	8
2	<i>Intense personal</i>	1, 2, 3, 6, 8, 11, 12, 14, 16, 18, *24, 28, 33, 34	14
3	<i>Borderline pathological</i>	4, 7, 9, 10, 15, 20, *22, 25, 26, *27, *30, *32	12
Total		34	34

Keterangan: (*) aitem yang gugur atau daya beda rendah

2) Skala Kesepian *UCLA Loneliness Scale Version 3*

Skala *UCLA Loneliness Scale Version 3* memperoleh hasil daya beda aitem skala menunjukkan bahwa 17 aitem dengan daya beda yang tinggi dan 3 aitem dengan daya beda yang rendah dari total 20 aitem. Skala ini menggunakan koefisien korelasi (r_{ix}) 0,30. Daya beda aitem yang tinggi berjumlah 17 aitem berkisar antara 0,380 sampai 0,748 dan daya aitem rendah berjumlah 3 aitem berkisar (-0,589) sampai 0,293. Aitem yang gugur yaitu aitem nomor 6, 9, dan 13. Alat ukur skala kesepian ini dikatakan reliabel dengan hasil koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,904. Berikut daya beda aitem skala kesepian dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 6. Sebaran Nomor Aitem Skala Kesepian Daya Beda Tinggi dan Rendah

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Personality</i>	17, *13, 4	*6, *9	5
2	<i>Sosial-Desirability</i>	18, 8, 7	1, 5, 10, 15, 19	8
3	<i>Depression</i>	14, 12, 11,	16, 20	7
	<i>Loneliness</i>	3, 2		
	Total	11	9	20

Keterangan: (*) aitem yang gugur atau daya beda rendah

e. Penomoran Ulang

Setelah aitem berdaya beda tinggi didapatkan, aitem disusun kembali untuk digunakan dalam penelitian.

1) Skala Hubungan Parasosial

Tabel berikut menunjukkan rincian daya beda aitem dan penomoran ulang skala:

Tabel 7. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Hubungan Parasosial

No	Aspek	Aitem	Jumlah
		<i>Favorable</i>	
1	<i>Entertainment social</i>	5(21), 13(22), 17(13), 19(14), 21(10), *23, 29(26), 31(20)	7
2	<i>Intense personal</i>	1(2), 2(3), 3(6), 6(23), 8(15), 11(8), 12(7), 14(16), 16(1), 18(17), *24, 28(24), 33(25), 34(27)	13
3	<i>Borderline pathological</i>	4(9), 7(4), 9(5), 10(28), 15(11), 20(18), *22, 25(12), 26(19), *27, *30, *32	8
	Total	28	28

Keterangan: (...) penomoran aitem yang baru

2) Skala Kesepian *UCLA Loneliness Scale Version 3*

Tabel berikut menunjukkan rincian daya beda aitem dan penomoran ulang skala:

Tabel 8. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Kesepian

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Personality</i>	17(2), *13, 4(1)	*6, *9	2
2	<i>Sosial-Desirability</i>	18(8), 8(7), 7(14)	1(11),5(10),10(1) 6), 15(17), 19(6)	8
3	<i>Depression Loneliness</i>	14(15), 12(13), 11(12), 3(4), 2(3)	16(9), 20(5)	7
Total		10	7	17

Keterangan: (...) penomoran aitem yang baru

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan mulai tanggal 4 Oktober 2024 hingga 6 Oktober 2024 dengan membagikan *link google form* sebagai berikut <https://bit.ly/SkripsiHP-Seventeen>. Peneliti menyebarkan kuesioner di komunitas Carat di Semarang pada platform *Line* dengan izin *admin* komunitas tersebut. Subjek di penelitian ini yaitu anggota komunitas Carat di Semarang dengan karakteristik berjenis kelamin perempuan dan berusia 18 tahun hingga 25 tahun. Anggota komunitas Carat untuk penelitian ini berjumlah 300 orang dan 80 orang untuk uji coba yang telah ditentukan oleh *admin* komunitas Carat. Peneliti memberikan penjelasan tentang prosedur pengisian pada *google form* bahwa tidak ada jawaban benar atau salah dan subjek diminta untuk mengisi sesuai dengan situasi yang sedang dialami di dalam kuesioner tersebut. Peneliti kemudian mendapatkan skor dari skala penelitian dari *google form* dan mengolah data untuk mengetahui hubungan antar variabel. Selanjutnya data juga digunakan untuk menguji hipotesis, uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi. Pengolahan data pada penelitian ini dibantu dengan SPSS versi 25. Berikut merupakan rincian data subjek penelitian:

Tabel 9. Data Karakteristik Responden yang Menjadi Subjek

Usia	N	Presentase
18 Tahun	48	16%
19 Tahun	38	12%
20 Tahun	35	11,7%
21 Tahun	39	13%
22 Tahun	47	15,7%
23 Tahun	35	11,7%
24 Tahun	22	7,3%
25 Tahun	36	12%
Total	300	100%

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Setelah semua data penelitian dikumpulkan dilakukannya pemeriksaan. Uji normalitas dan uji linearitas digunakan untu memastikan bahwa data sudah layak dan memenuhi syarat yang diperlukan. Selanjutnya melakukan uji asumsi yaitu uji hipotesis dan uji deskriptif untuk menunjukkan karakteristik subjek yang telah diukur.

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan dengan menguji normalitas dan linearitas pada data penelitian yang sudah didapatkan sebelumnya. Peneliti melakukan punguji asumsi dengan menggunakan program computer SPSS versi 25.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah distribusi data penelitian normal. Uji normalitas dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *One Sample Kolmogotov Test* dengan dibantu SPSS veris 25 *for Windows*. Nilai signifikansi memiliki standarr skor uji normalitas. Nilai yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data tersebut dianggap memiliki distribusi normal. Sedangkan nilai yang lebih rendah dari 0,05 menunjukkan bahwa data tersebut dianggap memiliki distribusi yang tidak normal. Hasil normalitas yang telah dilakukan dapat diutarakan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket.
Hubungan Parasosial	83,44	10,270	0,45	0,200	>0,05	Normal
Kesepian	51,53	11,502	0,60	0,010	>0,05	Normal

Hasil analisis uji normalitas tabel diatas pada variabel hubungan parasosial dan kesepian terdistribusi normal.

b. Uji linearitas

Uji linearitas memiliki tujuan yaitu untuk menentukan apakah variabel yang diteliti memiliki hubungan linier. Hasil uji linearitas ini digunakan untuk menganalisis korelasi. Ketika dua variabel penelitian memiliki hubungan yang linier satu sama lain maka korelasi dapat dianggap baik. Table digunakan dalam uji lineritas dilakukan dengan SPSS versi 25 for Windows. Standar untuk uji linearitas yaitu nilai signifikansi dibandingkan 0,05. Hubungan linier signifikansi antara variabel ditemukan jika nilai F_{linier} lebih dari 0,05. Sedangkan jika nilai signifikansi dibawah dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan linier antara variabel. Uji linearitas pada penelitian ini menunjukkan tidak ada korelasi linier antara kesepian dan hubungan parasosial dengan hasil F_{linier} sebesar 2,879 dan signifikansi 0,091 ($p < 0,05$). Hasil uji lineraritas tidak terpenuhi dengan menggunakan *Product Moment*, peneliti melakukan uji hipotesis dengan *Kendall Tau*.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini tidak memakai uji *Product Moment* karena pada uji linearitas menghasilkan hubungan yang tidak linear pada kedua variabel. Sehingga, peneliti memutuskan menggunakan uji hipotesis dengan menggunakan uji *Kendall Tau*. Uji korelasi tersebut adalah salah satu jenis uji koefisien korelasi yang digunakan dalam statistik *non parametrik*. Peneliti Sugiyono (2017) mengatakan dalam penelitian (Julia & Maryanto,

2024) bahwa uji *Kendall Tau* tidak ada uji asumsi atau syarat yang khusus yang mengharuskan distribusi normal pada data penelitian yang akan diuji.

Tujuan dari uji korelasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana variabel bebas (X) dan variabel tergantung (Y) berhubungan satu sama lain. Hasil uji korelasi ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel kesepian dan hubungan parasosial pada perempuan berusia 18 tahun sampai 25 tahun penggemar Seventeen, Carat di Semarang dan data yang akan dikorelasikan tidak perlu didistribusikan secara normal. Hasil uji korelasi penelitian ini dengan menggunakan koefisien korelasi $\tau = 0,066$ dengan taraf signifikansi $0,047$ ($p < 0,05$) dan menggunakan *one-tailed* atau satu arah. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima yang signifikansi antara kesepian dan hubungan parasosial pada anggota kelompok penggemar Seventeen, Carat di Semarang yang berarti semakin tinggi kesepian maka akan semakin tinggi juga hubungan parasosial.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data variabel penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi tentang variabel yang dipelajari dan keadaan nilai-nilai yang diperoleh subjek terkait pengukuran. Penelitian ini menggunakan kategori normatif dengan model distribusi normal yang berspekulasi bahwa skor sampel yang didapatkan dari penelitian tersebut berdistribusi normal. Hal tersebut memiliki tujuan untuk membagi subjek ke dalam kelompok yang berbeda berdasarkan rentang karakteristik yang diukur (Azwar, 2012). Berikut merupakan norma kategori yang digunakan:

Tabel 11. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor		Kategorisasi	
$\mu + 1.5 \sigma$	$<$	X	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	$< x \leq$	$\mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	$< x \leq$	$\mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	$< x \leq$	$\mu - 0.5 \sigma$	Rendah
X	\leq	$\mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Hubungan Parasosial

Skala hubungan parasosial mempunyai 28 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapatkan subjek 28 dari (28×1) dan skor tertinggi adalah 112 dari (28×4) , untuk rentang skor skala yang didapat 84 dari $(112-28)$, dengan nilai standar deviasi $((112-28):6)=14$ dan hasil *mean* hipotetik $(112+28):2=70$.

Berikut berdasarkan hasil penelitian (empirik) skor skala hubungan parasosial mendapatkan hasil nilai minimum sejumlah 51, nilai maksimum 112, *mean* 83,44 dan standar deviasi sebesar 10,270. Berikut rincian tabel deskripsi skor skala hubungan parasosial:

Tabel 12. Deskripsi Skor Pada Skala Hubungan Parasosial

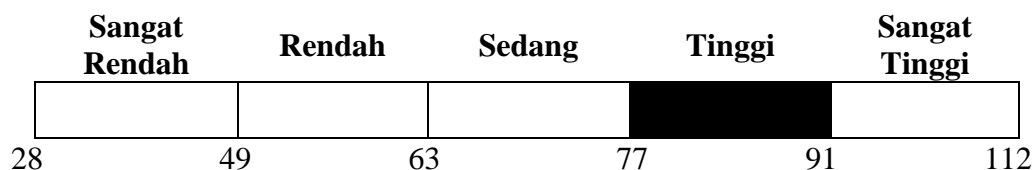
	Empirik	Hipotetik
Skor minimum	51	28
Skor Maksimum	112	112
Mean (M)	83,44	70
Standar Deviasi	10,270	14

Norma kategorisasi skor hubungan parasosial dapat dijelaskan di tabel berikut:

Tabel 13. Norma Kategorisasi Skala Hubungan Parasosial

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$91 < x$	Sangat Tinggi	68	22,7%
$77 < x \leq 91$	Tinggi	152	50,7%
$63 < x \leq 77$	Sedang	75	25,0%
$49 < x \leq 63$	Rendah	5	1,7%
$x \leq 49$	Sangat Rendah	0	0%
Total		300	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kategori sangat tinggi sebanyak 68 subjek (22,7%), kategori tinggi 152 subjek (50,7%), untuk kategori sedang 75 subjek (25,0%), kategori selanjutnya rendah dengan 5 subjek (1,7%), dan kategori terakhir sangat rendah dengan 0 subjek (0%). Hasil menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki nilai rata-rata dalam kategori tinggi. Gambar berikut menunjukkan norma hubungan parasosial:



Gambar 1. Norma Kategorisasi Hubungan Parasosial

2. Deskripsi Data Skor Kesepian

Skala hubungan parasosial mempunyai 17 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 5. Skor minimum yang didapatkan subjek 17 dari (17×1) dan skor tertinggi adalah 85 dari (17×5) , untuk rentang skor skala yang didapat 68 dari $(85-17)$, dengan nilai standar deviasi $((85-17):6)=11,333$ dan hasil *mean* hipotetik $(85+17):2=51$.

Berikut berdasarkan hasil penelitian (empirik) skor skala hubungan parasosial mendapatkan hasil nilai minimum sejumlah 18, nilai maksimum 85, *mean* 51,53 dan standar deviasi sebesar 11,502. Berikut rincian tabel deskripsi skor skala hubungan parasosial:

Tabel 14. Deskripsi Skor Pada Skala Kesepian

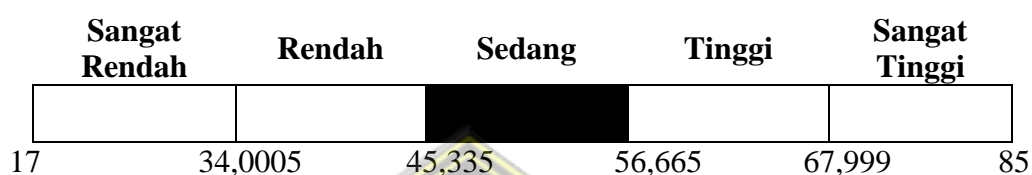
	Empirik	Hipotetik
Skor minimum	18	17
Skor Maksimum	85	85
Mean (M)	51,53	51
Standar Deviasi	11,502	11,333

Norma kategorisasi skor hubungan parasosial dapat dijelaskan di tabel berikut:

Tabel 15. Norma Kategorisasi Skala Kesepian

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$67,999 < x$	Sangat Tinggi	22	7,3%
$56,665 < x \leq 67,999$	Tinggi	87	29,0%
$45,335 < x \leq 56,665$	Sedang	91	30,3%
$34,0005 < x \leq 45,335$	Rendah	80	26,7%
$x \leq 34,0005$	Sangat Rendah	20	6,7%
Total		300	100%

Berdasarkan dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kategori sangat tinggi sebanyak 22 subjek (7,3%), kategori tinggi 87 subjek (29,0%), untuk kategori sedang 91 subjek (30,3%), kategori selanjutnya rendah dengan 80 subjek (26,7%), dan kategori terakhir sangat rendah dengan 20 subjek (6,7%). Hasil menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki nilai rata-rata dalam kategori sedang. Gambar berikut menunjukkan norma kesepian:



Gambar 2. Norma Kategorisasi Kesepian

E. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui korelasi antara kesepian dengan hubungan parasosial pada anggota kelompok penggemar Seventeen Carat di Semarang. Populasi yang diambil dalam penelitian ini merupakan perempuan penggemar dari *boyband* Seventeen di Semarang dengan rentang usia 18-25 tahun yang sejumlah 798 orang dan sampel sejumlah 80 orang untuk uji coba dan 300 orang untuk penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket dan penyerahan kuesioner dengan dibantu *google form*. Pebaran *link* kuesioner kepada subjek berisi 17 aitem soal variabel x (kesepian) dan 28 aitem soal variabel y (hubungan parasosial) yang sudah diuji validitas dan uji reliabilitas.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara kesepian dengan hubungan parasosial pada anggota kelompok penggemar Seventeen Carat di Semarang. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh (Anissela, 2021) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikansi antara kesepian dengan hubungan parasosial pada penggemar Army Purwokerto. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan hasil korelasi sebesar $r = 0,066$ dengan taraf signifikansi $0,047$ ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi kesepian maka akan

semakin tinggi hubungan parasosial, dan sebaliknya semakin rendah kesepian maka akan semakin rendah pula hubungan parasosial.

Penelitian ini menghasilkan uji deksripsi variabel kesepian diperoleh nilai *mean* empirik sebesar 51,53 yang menunjukkan bahwa sebanyak 91 subjek memiliki tingkat kesepian yang sedang. Selanjutnya untuk hasil uji deskripsi data variabel hubungan parasosial yang memperoleh nilai *mean* empirik sebesar 83,44 yang menunjukkan bahwa sebanyak 152 subjek memiliki tingkat hubungan parasosial yang tinggi. Responden dengan usia 18 tahun dengan presentase tertinggi sebesar 16% dari 100% yang berjumlah 48 orang dan sebaliknya yaitu jumlah terendah 22 orang pada usia 24 tahun dengan presentase sebanyak 7,3% dari 100%. Penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesepian dengan hubungan parasosial pada anggota kelompok penggemar Seventeen, Carat di Semarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi pula adanya hubungan parasosial. Artinya yaitu

F. Kelemahan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa keterbatasan atau kelemahan sebagai berikut:

1. Pemilihan sampel pada penelitian menggunakan *non-probability sampling* dikarenakan pengambilan sampel sudah ditentukan oleh pengurus atau *admin* Carat dan tidak ada data tertulis dari pihak admin untuk sampel pada penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikansi antara kesepian dengan hubungan parasosial pada anggota kelompok penggemar Seventeen Carat di Semarang. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi kesepian pada subjek maka akan semakin tinggi pula hubungan parasosial yang dialami oleh subjek, begitupun terjadi sebaliknya jika semakin rendah kesepian pada subjek maka akan semakin rendah juga terjadinya hubungan parasosial yang dialami oleh subjek. Artinya semakin tinggi skor pada kesepian maka subjek dengan perilaku hubungan parasosial seperti mengisi kekosongan hatinya dengan cara melakukan apapun untuk idolanya tanpa memikirkan apa yang akan terjadi akan meningkatnya skor hubungan parasosialnya. Begitupun dengan sebaliknya, jika skor kesepian rendah maka subjek akan mempunyai banyak waktu untuk melakukan hal yang lebih bermanfaat dan produktif pada kehidupan realitanya.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran bagi penggemar Seventeen Carat

Harapan untuk penggemar Seventeen Carat dapat menghabiskan banyak waktu bersama teman-teman, menjalin banyak relasi hubungan pertemanan, dapat menjalin hubungan dengan lawan jenis tanpa khawatir ataupun takut ditolak. Hal-hal lain yang dapat dilakukan juga untuk mengurangi kesepian yaitu membuka diri, membangun interpersonal dengan orang lain di lingkungan, melakukan beberapa hal yang positif dan produktif.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

Peneliti yang ingin melaksanakan penelitian yang serupa dengan tema disarankan untuk mempelajari lebih lanjut faktor-faktor yang berkaitan

dengan variabel kesepian dengan memperhatikan pengaruh variabel hubungan parasosial. Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk memperbaiki dan melengkapi penelitian ini dan menambahkan bahan rujukan untuk penelitian yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q. (2023). Pengaruh *content marketing* terhadap keputusan pembelian album fisik (Studi pada komunitas carat di Surabaya). *Commercium*, 6(2), 113–149. <https://blog.wedia.gr/content-marketing-poliseis>
- Ahmad, D. B. R., & Dwiningtyas, H. (2022). Hubungan parasosial dengan anggota keyakizaka46. *Interaksi Online*, 10(3), 595–604.
- Andriani, N. T., Purwaningsih, I. E., & Hary, T. A. P. (2023). *Parasocial relationship viewed from loneliness in new students. Proceedings of The 1st International Conference on Indigenous Psychology & Culture (ICIPC)*, 1(1), 288–298.
- Anggraeni, B. R. (2022). Pengaruh intensitas menonton youtube nct terhadap *parasocial relationship* pada nctzen di kota Semarang. Skripsi. Tidak diterbitkan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/29586>
- Anissela, E. (2021). Hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada remaja penggemar k-pop di komunitas army Purwokerto. Skripsi. Tidak diterbitkan, INSTITUT Agama Islam Negeri Purwokerto. <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/10926>
- Ardian, F. P. (2023). Hubungan *loneliness* dengan interaksi parasosial penggemar k-pop di kota Medan. Skripsi. Tidak diterbitkan, Universitas Medan Area.
- Ariani, M. D., Supradewi, R., & Syafitri, D. U. (2020). Peran kesepian dan pengungkapan diri online terhadap kecanduan internet pada remaja akhir. *Proyeksi*, 14(1), 12. <https://doi.org/10.30659/jp.14.1.12-21>
- Astagini, N., Kaihatu, V., & Prasetyo, Y. D. (2017). Interaksi dan hubungan parasosial dalam akun media sosial selebriti Indonesia. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 9–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/communicology.051.05>
- Aziza, R., & Eryani, R. D. (2022). Hubungan *celebrity worship* dengan *self-esteem* pada bts army di kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 122–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i1.740>
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi (3rd ed.). Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Azzahra, M. S., & Ariana, A. D. (2021). *Psychological wellbeing* penggemar k-pop dewasa awal yang melakukan *celebrity worship*. *Buletin Riset*

- Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 137–148.
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24729>
- Christina, M., & Helsa. (2022). Hubungan antara *mattering to peers* Dengan kesepian pada dewasa awal. *Jurnal Psibernetika*, 15(1), 34–46.
<https://doi.org/10.30813/psibernetika>
- Chusairi, A., & Fauziah, D. N. (2022). Hubungan antara *celebrity worship* dan kesejahteraan psikologis remaja penggemar k-pop. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 388–400.
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34636>
- CNN Indonesia, T. (2023). Seventeen cetak rekor baru k-pop lewat album fml. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230502094749-227-944130/seventeen-cetak-rekor-baru-k-pop-lewat-album-fml/amp>
- Desriana, A. A., & Ayu, A. S. (2023). Hubungan parasosial dan pemaknaan Kesepian nctzen pada *platform* weverse (Studi fenomenologi loyalitas nctzen Surakarta menengah ke bawah sebagai bentuk timbal balik hubungan). *Jurnal Kommas*, 1, 1–26. <http://jurnalkommas.com/docs/JurnalD0129008.pdf>
- Dewi, D. T., Batsheva, K., Teresia, S., & Bening, M. (2022). *Participatory fandom* harries Indonesia pada penulisan *fanfiction* di wattpad. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(1), 21–42.
<https://doi.org/10.24815/jkg.v11i1.24038>
- Fanny, P. M., & Djamhoer, T. D. (2023). Hubungan antara *celebrity worship* dengan *body image* pada penggemar k-pop usia dewasa awal. *DELUSION: Exploring Psychology*, 1(1), 21–26.
<https://doi.org/xx.xxxxx/delusion.vxix.xxx>
- Fatimah, T. A. (2024). Perilaku konsumtif pada penggemar *k-boygroup* seventeen (carat) di Surabaya. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(1), 245–258.
<https://doi.org/10.46799/jsa.v5i1.982>
- Fauziah, E. (2022). Pengaruh interaksi parasosial terhadap perilaku *celebrity worship* penggemar nct (nctzen) melalui aplikasi bubble lysn. Skripsi. Tidak diterbitkan, Universitas Lampung. <https://digilib.unila.ac.id/59768/>
- Felicia, J., & Sagala, J. M. (2023). Minat pendengar *streaming* lagu k-pop ‘super’ karya seventeen pada *popular chart* di spotify. *Promusika*, 11(2), 104–114. <https://doi.org/10.24821/promusika.v11i2.9728>
- Fidayani, R. A., Fahima, I. W. N., & Hakim, A. A. (2023). Strategi komunikasi seventeen dalam mempromosikan album baru. *Prosiding Seminar Nasional*, 1671–1683.

- Firdausa, Z. A., & Shanti, K. L. P. S. (2019). Hubungan antara kesepian dengan interaksi parasosial pada perempuan dewasa muda anggota *fansclub* prillvers Semarang. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula 2, 000*, 1119–1125. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/download/8242/3797>
- Fitri, D. C. M., & Larasati, B. S. (2023). Hubungan *emotional attachment* dengan *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar nct (*Neo Culture Technology*). *Jurnal Psikologi*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i1.1952>
- Fitriyani, A. (2022). Hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada remaja penggemar k-pop di komunitas exo-l Lampung. Skripsi. Tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. [http://repository.radenintan.ac.id/20617/1/Skripsi 1-2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/20617/1/Skripsi%201-2.pdf)
- Fuschillo, G. (2020). *Fans, fandoms, or fanaticism?*. *Journal of Consumer Culture*, 20(3), 347–365. <https://doi.org/10.1177/1469540518773822>
- Giles, D. C. (2002). *Parasocial interaction: A review of the literature and a model for future research*. *Media Psychology*, 4(3), 279–305. https://doi.org/10.1207/S1532785XMEP0403_04
- Gray, J., Sandvoss, C., & Harrington, C. L. (2017). *Fandom, second Edition: identities and communities in a mediated world* (2nd ed.). New York University Press. <https://doi.org/10.2307>
- Hamidah, T. (2018). Kepribadian pada *celebrity worship*. Buletin.k-Pin.Org. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/227-kepribadian-pada-celebrity-worship>
- Hanan, M. S. (2021). Interaksi parasosial antara idola dengan penggemarnya (Studi penggemar *boygroup* k-pop Seventeen) [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Hanifah, B. (2022). Pengaruh *self-control*, *peer attachment*, usia dan jenis kelamin terhadap *celebrity worship syndrome*. Skripsi. Tidak diterbitkan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/79018>
- Hartanti, Z. F. (2023). Pengaruh kesepian terhadap *romantic beliefs* melalui mediator hubungan parasosial pada wanita lajang penggemar k-pop. Skripsi. Tidak diterbitkan, Universitas Negeri Jakarta.
- Hasby, F. (2023). Perpisahan parasosial penggemar pasca kematian *idol* sulli. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 21(21), 89–98. <https://doi.org/10.25170/kolita.21.4839>

- Hassim, N., Jayasainan, S. Y., & Khalid, N. L. (2019). *Exploring viewer experiences with sageuk k-dramas from a parasocial relations perspective. SEARCH Journal of Media and Communication Research, 11(1), 77–94.* <http://search.taylors.edu.my>
- Ikasi, A., Jumaini, & Hasanah, O. (2014). Hubungan dukungan keluarga terhadap kesepian (*lonelinnnes*) pada lansia. *Jom Psik, 1(2), 1–7.*
- Ismuna, A. (2022). Perbedaan konformitas pada mahasiswa penggemar budaya populer Korea ditinjau berdasarkan jenis kelamin di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi. Tidak diterbitkan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. <https://repository.ar-raniry.ac.id/>
- Janah, M. (2014). Gambaran identitas diri remaja akhir wanita yang memiliki fanatisme k-pop di Samarinda. *Psikoborneo, 2(1), 34–40.* <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i1.3571>
- Jenkins, H. (1992). *Textual poachers: Television fans and participatory culture* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203114339>
- Jenkins, H. (2007). *Gender and fan culture (round fifteen , part two):Bob rehak and suzanne scott.* Pop Junctions. https://henryjenkins.org/2007/09/gender_and_fan_culture_round_f_4.html
- Jenkins, H. (2014). *Fandom studies as i see it. JFS Intellect Limited Journal of Fandom Studies, 2(2), 89–109.* <https://doi.org/10.1386/jfs.2.2.89>
- Julia, D., & Maryanto, M. A. (2024). Hubungan *e-wom* dengan minat beli mahasiswa pada aplikasi shopee di STEBIS pagar alam. *JPES (Jurnal Perbankan Dan Ekonomi Syariah), 1(1), 20–26.* <https://journal.stebispga.ac.id/index.php/jps/article/view/17>
- Kiyat, G. B. D., & Guner, B. (2023). *Creating parasocial relationship with brand communities using content and storytelling marketing: Case of bts and army. Avrasya Sosyal ve Ekonomi Araştırmaları Dergisi (ASEAD) Eurasian Journal of Researches in Social and Economics (EJRSE), 10(1), 224–246.* www.asead.com
- Kumparan.com. (2017). Fanatisme fans k-pop: Candu dan bumbu remaja. KumparanK-POP. Niken Nurani, Anggi Kusumadewi, Sari Kusuma Dewi. <https://kumparan.com/kumparank-pop/fanatisme-fans-k-pop-candu-dan-bumbu-remaja>
- Lado, V. H. (2022). Persepsi penggemar seventeen tentang komunikasi interpersonal yang terjadi di media sosial whatsapp (grup chat whatsapp carat). Skripsi. Tidak diterbitkan, Universitas Katolik Soegijapranata.

- Lestari, A. D., & Pohan, H. D. (2023). Kehidupan *fanbase* twitter nctzenhalu (Studi korelasi antara kesepian dan hubungan parasosial pada dewasa awal). *Merpsy Journal*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.22441/merpsy.v15i1.19730>
- Lestari, A. E., & Kusuma, R. S. (2023). Analisis resepsi pengguna twitter terhadap *fan war* “*safa space*.” *Jurnal Audiens*, 4(3), 440–453. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.119>
- Lou, L. L., Yan, Z., Nickerson, A., & McMorris, R. (2012). *An examination of the reciprocal relationship of loneliness and facebook use among first-year college students*. *Journal of Educational Computing Research*, 46(1), 105–117. <https://doi.org/10.2190/EC.46.1.e>
- Mafazania, A. (2024). Peran idola k-pop seventeen dalam meningkatkan *self-esteem* dan *self-forgiveness* pada mahasiswi usia dewasa. *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1), 49–54. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i1.104>
- Maharani, N. P. (2023). Pengaruh *celebrity endorsement* dan interaksi parasosial terhadap keputusan pembelian (Studi pada produk somethinc). Skripsi. Tidak diterbitkan, Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/76797>
- Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E., Houran, J., & Ashe, D. (2006). *Extreme celebrity worship, fantasy proneness and dissociation: Developing the measurement and understanding of celebrity worship within a clinical personality context*. *Personality and Individual Differences*, 40(2), 273–283. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.07.004>
- Mozes, M. V. A., & Huwae, A. (2023). Kesepian dan kesejahteraan psikologis pada remaja di lembaga pemasyarakatan Ambon. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 839–853. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.1829>
- Nabilla, S. R., & Prakoso, H. (2019). Pengaruh *loneliness* terhadap *parasocial relationship* pada *fansclub* wannable di Bandung. *Prosiding Psikologi*, 95–102. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.14213>
- Naila, S. A. (2022). Fenomena perilaku *fangirling* mahasiswa penggemar k-pop Disaat Pandemi ” (*Fangirling* pada mahasiswi ilmu komunikasi UMS selama masa pandemi). Skripsi. Tidak diterbitkan, Universitas Muhammdiyah Surakarta. In *Publikasi Ilmiah*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/101603>
- Nofiyanti, Akib, M. M. M., & Fitriyani, A. (2023). Hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada remaja penggemar k-pop di komunitas exo-1 Lampung. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and*

- Counseling*, 3(1), 92–114. <https://doi.org/10.35719/sociocouns.vxix.xx>
- Noviasyri, A. (2022). Fantasi dan ilusi: Interaksi parasosial *fandom* army bts di media sosial. *Kalijaga Journal of Communication*, 4(2), 171–192. <https://doi.org/10.14421/kjc.42.04.2022>
- Nugraini, E. D. (2016). Fanatisme remaja terhadap musik populer Korea dalam perspektif psikologi sufistik : Studi kasus terhadap exo-l. Skripsi. Tidak diterbitkan, UIN Walisongo Semarang. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7009>
- Nurfadilah, A. Q., & Sultastri, E. (2023). Hubungan parasosial *idol group* Korea Selatan treasure melalui aplikasi weverse. *Multikultura*, 2(1), 68–90.
- Nurlayli, R. K., & Hidayati, D. S. (2014). Kesepian pemilik hewan peliharaan yang tinggal terpisah dari keluarga. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1), 21–35. <https://doi.org/10.22219/jipt.v2i1.1767>
- Nursanti, M. I., Lukmantoro, T., & Ulfa, N. S. (2013). Analisis deskriptif penggemar k-pop sebagai audiens media dalam mengonsumsi dan memaknai teks budaya. *Interaksi Online*, 1(2), 1–18. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/2259>
- Pane, dr. M. D. C. (2022). Mengenal *parasocial relationship*, hubungan satu sisi dengan idola. Alodokter.Com. <https://www.alodokter.com/mengenal-parasocial-relationship-hubungan-satu-sisi-dengan-idola>
- Panjaitan, N., & Rosmiati, A. (2022). Peningkatan keterampilan menulis teks biografi melalui tokoh idola oleh siswa kelas x SMA Negeri 1 Lawe bulan tahun pembelajaran 2021/2022. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 109–121. <https://doi.org/10.55606/tuwahpande.v1i1.14>
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2015). Menyelami perkembangan manusia (*Experience human development*) (Twelfth ed). Jakarta:Salemba Humanika.
- Pongoh, I. A. J. R., Frederica, D., & Iskandar, D. (2023). Pemahaman penggemar *korean pop* atas bea masuk pembelian *merchandise*. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1765–1771. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1434>
- Pratiwi, L. I. (2022). Fanatisme remaja kpopers terhadap *idol* k-pop dalam kajian religiusitas : Studi kasus terhadap *fandom* exo-l. Skripsi. Tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19093>
- Putri, D. R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi *celebrity worship*. Skripsi. Tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

In *Repository.Uinjkt.Ac.Id.*
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47011>

- Putri, K., & Arjanto, D. (2024). Sepak terjang grup seventeen kian mengkilap. Tempo.Co. <https://seleb.tempo.co/read/1878894/sepak-terjang-grup-seventeen-kian-mengkilap>
- Resmadewi, R. (2019). Hubungan antara penyesuaian diri dengan kesepian pada mahasiswi prodi kebidanan Poltekkes Surabaya yang tinggal di asrama. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 13(1), 122–135. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i2.764>
- Rina, A. P., Fatimah, N., & Noviekayati, I. (2021). Perilaku *celebrity worship* pada remaja komunitas netizens di Indonesia ditinjau dari *loneliness*. *Suksma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(02), 122–135. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/view/5997>
- Rizky, F. (2023). Hubungan parasosial terhadap *Ewom* dan *purchase intention*. *Neraca Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1(4), 389–398. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca>
- Russell, D. W. (1996). *UCLA Loneliness scale (Version 3): Validity, and factor structure*. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20–40. https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2
- Saifudin, D. A., & Masykur, A. M. (2014). Interaksi parasosial (Sebuah studi deskriptif kualitatif pada penggemar jkt 48). *Jurnal Empati*, 3(4), 143–152. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14710/empati.2014.7568>
- Salsabil, A. A. (2022). Hubungan antara kesepian dengan *celebrity worship* pada penggemar k-pop di Semarang. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development* (N. I. Sallama (ed.); 13th ed.). Jakarta:Erlangga.
- Sari, M. P., Purwanti, S., & Nurliah. (2022). Efek hubungan parasosial penggemar *Korean pop* di media sosial twitter (Studi deskriptif pada fandom exo-1 Samarinda). *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 145–164. <https://doi.org/10.32528/mdk.v5i2.7876>
- Sellawati, F., Pratikto, H., & Aristawati, A. R. (2022). Keadaan *loneliness* pada dewasa awal: Benarkah ada peranan *parental attachment*? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 281–288. <https://aksiologi.org/index.php/inner>
- Sembiring, K. D. R. (2017). Hubungan antara kesepian dan kecenderungan narsistik pada pengguna jejaring sosial media instagram. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 147–154. <https://doi.org/10.14710/jp.16.2.147-154>

- Siswoyo, A. O., Daranindra, K. C., & Abidin, Z. (2024). Relasi parasosial pada perempuan dewasa awal penggemar idola k-pop. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 198. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i1.4966>
- Stever, G. S. (2013). Hubungan yang dimediasi vs. parasosial: Perspektif keterikatan. *Jurnal Psikologi Media*, 17(3), 1–31. https://www.researchgate.net/publication/263258109_Mediated_vs_Parasocial_Relationships_An_Attachment_Perspective
- Sugiyono, P. D. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Bandung:ALFABETA,cv.
- Sumirna, W. O., Maulana, H. F., & Putra, M. R. A. (2023). Hubungan parasosial antara *fangirl* dan selebriti k-pop. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1612–1626. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25238>
- Suwartono, T. (2014). Dasar-dasar metodologi penelitian (E. Risanto (ed.); I). ANDI Yogyakarta. https://www.academia.edu/38852317/Dasar_Dasar_Metodologi_Penelitian
- Syafa, K. R. (2022). Gaya hidup kolektor *photocard* penggemar seventeen (carat). Skripsi. Tidak diterbitkan, Universitas Nasional Jakarta.
- Syafrina, D., Permatasari, D. P., & Dara, Y. P. (2016). Parasosial dan *romantic beliefs*: Studi pada penonton serial drama Korea. *Mediapsi*, 02(02), 16–22. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2016.002.02.3>
- Tim Riset IDNmedis. (2024). Apa itu hubungan parasosial? – Pengertian, bentuk dan dampak. Idn Medis.Com. <https://idnmedis.com/apa-itu-hubungan-parasosial>
- Tofani, Z. A. (2023). Weverse sebagai sarana komunikasi *fans* dengan *idol* (Studi pada pnteraksi seventeen dan carat). *Prosiding Konferensi Nasional Sosial Politik (KONASPOL)*, 1, 349–357.
- Tukachinsky, R. (2010). *Para-romantic love and para-friendships: Development and assessment of a multiple-parasocial relationships scale*. *American Journal of Media Psychology*, 3(1/2), 73–94. <https://www.researchgate.net/publication/304223049>
- Ungking, G. E. U. (2021). Perancangan komik web bahaya hubungan parasosial antara remaja dengan *influencer* di media sosial. Skripsi. Tidak diterbitkan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>

- Vitasari, I. (2016). Kejenuhan belajar ditinjau dari kesepian dan kontrol diri Siswa kelas xi SMAN 9 Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling Edisi 7 Tahun Ke-5 2016 Masalah*, 60–75. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/4062>
- Wang, Q., Fink, E. L., & Cai, D. A. (2008). *Loneliness , gender , and parasocial interaction : A uses and gratifications approach*. *Communication Quarterly*, 56(1), 87–109. <https://doi.org/10.1080/01463370701839057>
- Wardayanti, F. (2019). Hubungan antara kesepian dengan *problematic internet use* pada mahasiswa pengguna facebook. Skripsi. Tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Widjaja, A. K., & Ali, M. M. (2015). Gambaran *celebrity worship* pada dewasa awal di Jakarta. *Humaniora*, 6(1), 21–28. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i1.3294>
- Wijaya, J. K. (2017). Apa yang dimaksud dengan hubungan parasosial atau *parasocial relationships*? Dictio.Id. <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-hubungan-parasosial-atau-parasocial-relationships/5002>
- Yusuf, N. F. (2015). Kesepian dan depresi : Studi metaanalisis. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 331–337.
- Zhafira, N. I. (2021). Perilaku pembelian kompulsif di kalangan penggemar idola Korea: Ditinjau dari hubungan parasosial, harga diri, dan pengaruh sosial Skripsi. Tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78213>